

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (TELAAH QS. AL-HUJURAT 11-13**

**DALAM KITAB TAFSIR AL-QUR'AN AL-ADZIM**

**KARYA IBNU KATSIR)**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**ADHAM SATRIO NUGROHO**

**NIM. 210315195**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

## ABSTRAK

**Nugroho, Adham satrio.** *Pendidikan multikultural (Telaah QS. Al-hujurat 11- 13 dalam kitab Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm karya Ibnu Katsir).* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag.

**Kata Kunci :** Pendidikan, Multikultural, ukhuwah

Beberapa hal yang menjadi problematika pendidikan di Indonesia ialah keberhasilan pendidikannya hanya diukur dari keunggulan ranah kognitif saja dan nyaris tidak mengukur ranah afektif dan psikomotorik, sehingga pendidikan watak dan budi pekerti terabaikan. Sehingga sering terjadi berkelahian antar kelompok pelajar, bullying dan sebagainya. Maka itu, memerlukan pendidikan multikultural dalam QS. Al-Hujurat: 11-13 sebagai konsep dalam keanekaragaman sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang konsep pendidikan multikultural dan nilai-nilai multikultural Telaah QS. Al-hujurat 11- 13 dalam kitab Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm karya Ibnu Katsir dengan judul : *Pendidikan multikultural (Telaah QS. Al-hujurat 11- 13 dalam kitab Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm karya Ibnu Katsir).* Dengan Rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana konsep pendidikan multikultural Telaah QS. Al-Hujurat 11-13 dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* karya Ibnu Katsir? 2) Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam pendidikan multikultural telaah QS. Al-Hujurat 11-13 dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* karya Ibnu Katsir?.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian berupa kepustakaan (*library research*). Sumber data Dalam penelitian *library research* dapat diperoleh dari bahan-bahan pustaka, penelitian ini mengambil data dari kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm karya Ibnu Katsir* dan didukung oleh sumber-sumber yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah menggunakan metode dokumentasi, data yang terkumpul dianalisis menggunakan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi).

Adapun penelitian ini menemukan hasil sebagai berikut: 1) konsep pendidikan multikultural (Telaah QS. Al-Hujurat: 11-13 dalam kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm karya Ibnu Katsir*) ialah *ukhuwah islamiyah, tawasuth, tasāmuḥ*/toleransi, kebersamaan dan kesetaraan. 2) Nilai-nilai multikultural dalam Qs. Al-Hujurat 10-13 ada 8 nilai, yaitu rasa persaudaraan, perdamaian, Menolak sikap merendahkan, mengolok-olok dan menghina, Menolak mencela dan diskriminasi, Larangan Berpurba Sangka, Larangan mencari kesalahan orang lain (*tajassus*), Larangan menggunjing atau ghibah, Kebersamaan dan kemanusiaan.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Adham Satrio Nugroho  
NIM : 210315195  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pendidikan Multikultural (Telaah Qs. Al-Hujurat 11-13 Dalam  
Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



**Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag**  
NIP. 197402041998032009

Tanggal, 11 Oktober 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Agama Islam



**KHARISMA WATHONI, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ADHAM SATRIO NUGROHO**  
NIM : 210315195  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (TELAAH QS.  
AL-HUJURAT:11-13 DALAM KITAB AL-QUR'AN AL ADZIIM  
KARYA IBNU KATSIR)**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : **Senin**  
Tanggal : **23 November 2020**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : **Senin**  
Tanggal : **14 Desember 2020**

Ponorogo, 14 Desember 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. AHMADI, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. SUGIYAR, M.Pd.I**
3. Penguji II : **Dr. MAMBAUL NGADHIMAH, M.Ag**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adham Satrio Nugroho

NIM : 210315195

Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pendidikan Multikultural (Telaah Qs. Al-Hujurat 11-13 Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang akan diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan penulis tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 22 Desember 2020

Penulis,



Adham Satrio Nugroho  
NIM 210315195

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adham Satrio Nugroho

NIM : 210315195

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pendidikan Multikultural Perpesktif QS. Al-Hujurat 10-13  
(Telaah Kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* Karya Ibnu Katsir)

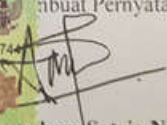
Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya jadikan sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 Oktober 2020



buat Pernyataan,

  
Adham Satrio Nugroho  
NIM 2103151195

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Telah menjadi ketetapan Allah bahwa kehidupan di dunia terdapat adanya keberagaman. Ini, bukan berarti Allah SWT telah gagal dalam menjadikan umat yang satu. Namun, Allah SWT sengaja menciptakan sebuah keberagaman/perbedaan sebagai ujian bagi manusia, sehingga dalam keberagaman ini manusia bisa saling melengkapi, menghormati, menghargai sesuai dengan norma yang berlaku dan tidak saling berselisih.<sup>1</sup>

Untuk menjalani keberagaman ini tentu manusia memerlukan adanya pendidikan untuk mengkonstruksi nalar manusia menjadi lebih baik dan beradab. Karena memang pendidikan merupakan alat untuk memelihara kelanjutan hajat hidup manusia baik secara individu maupun kelompok.<sup>2</sup>

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga, salah satu pendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional ialah adanya pendidikan Islam atau pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di

---

<sup>1</sup> Mudjia Rahardjo, *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010),  
hlm 23 28

<sup>2</sup> Sain Hanafy, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer*, (Makassar: UIN Makassar, 2018), hlm. 83.

Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.<sup>3</sup>

Padahal, pada abad ke-21 merupakan abad kebudayaan dan pendidikan. Perubahan pada berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, agama, ekonomi, politik, hukum, dan iptek semakin terasa. Perubahan-perubahan ini menuntut manusia untuk selalu melakukan penyesuaian dan antisipasi.<sup>4</sup>

Dari kondisi faktual tersebut, disadari bahwa salah satu sektor yang kurang diperhatikan adalah dunia afeksi pendidikan yang semakin termarginalkan. Hal tersebut disebabkan telah bergesernya landasan dan tujuan pendidikan kita saat ini yang lebih mengedepankan dunia kognisi. Hal ini mengakibatkan degradasi moral semakin terpuruk karena memperhatikan sisi afektif dan psikomotori yang dimana mampu memicu moralitas yang baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>5</sup>

Apalagi ketika berbicara tentang bangsa Indonesia yang merupakan salah satu negara Multikultural terbesar di dunia. Kebenaran pernyataan tersebut tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kondisi sosio-kultural ataupun geografis Indonesia yang begitu heterogen/beragam dan luas.

---

<sup>3</sup>H.Agus Salim Chamidi, *Prospek dan tantangan dunia pendidikan Islam*,(Yogyakarta: Pustaka Ilmu,2015), 46

<sup>4</sup>Estika Yuni Wijaya,Dkk, *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan SDM di Era Global*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2016), Vol 1, 1-2.

<sup>5</sup>Rusdiana, *Pendidikan Nilai Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008),hal. 59



Tentunya ini menjadikan Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain.<sup>6</sup>

Kenyataan keberagaman ini juga akan berpengaruh pada sistem pendidikan. Sistem pendidikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya dan masyarakat sebagai suprasistem. Kaitan yang erat antara bidang pendidikan sebagai sistem dan sosial budaya sebagai suprasistem tersebut dimana sistem pendidikan menjadi bagiannya, menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga permasalahan intern sistem pendidikan itu menjadi sangat kompleks. Artinya, suatu permasalahan intern dalam sistem pendidikan selalu ada kaitan dengan masalah-masalah diluar sistem pendidikan itu sendiri. Misalnya masalah mutu hasil belajar suatu sekolah tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat di sekitarnya, dari mana murid-murid sekolah tersebut berasal, serta masih banyak lagi faktor-faktor lainnya diluar sistem sekolah.<sup>7</sup>

Kasus *bullying* juga menjadi salah satu problem pendidikan di negara Indonesia. Seperti yang terjadi di Pekanbaru, seorang siswa SMA mengalami patah tulang hidung karena mengalami *bullying*. Awalnya, kasus ini berawal dari sebuah candaan, lantaran tak terima dengan perkataan korban, pelaku lalu memukul, menarik hingga korban mengalami patah tulang hidung. Hal serupa juga terjadi di salah satu SMP di Purworejo, Jawa

---

<sup>6</sup> Gina Lestari, *Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Ditengah Kehidupan SARA*, (Yogyakarta: UGM, 2015), No. 1, 31.

<sup>7</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), 4

Tengah. Seorang siswi mengalami perundungan oleh teman sekolahnya.<sup>8</sup> Dan sebenarnya masih terdapat banyak lagi problem-problem pendidikan di Indonesia terkait Multikultural ini.

Berdasarkan permasalahan diatas, perlu kiranya dicarikan strategi kusus dalam memecahkan persoalan tersebut memlalui berbagai bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Berkaitan dengan hal itu, maka pendidikan multikultural menawarkan alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa mdah memahami pelajaran yang di pelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, demokratis.

Di indonesia, pendidikan multikultural relatif baru dikenalkan sebagai suatu pendekatan yang dianggap sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang diterapkan di Indonesia. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pengembangan demokrasiyang dijalankan sebagai *counter* terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila dilaksanakan dengan tidak berhati-hati justru akan menjerumuskan kita ke jurang perpecahan nasional.

Dengan multikultural ini maka prinsip “bhineka tunggal ika” akan menjadi terwujud. Pendidikan multikultur merupakan upaya konkrit untuk mewujudkan pemahaman multikultural, hal ini juga diharapkan

---

<sup>8</sup> Solopos.com, *Tak Cuma di Solo, 4 kasus bullying ini bikin gempar bahkan berakhir di kepolisian*, edisi 15-08-2020, pukul 15.00 WIB.

menghantarkan bangsa Indonesia mencapai keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan multikultur adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, dan praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan.<sup>9</sup>

Tentunya praktik-praktik diskriminasi, perpecahan dan kerusakan dalam pendidikan tidak dibenarkan dalam Islam. Seperti firman Allah swt dalam QS. Al- Hujurat 10-13, yang dimana ayat-ayat ini mengajarkan kita agar senantiasa menyebarkan perdamaian, memupuk rasa persaudaraan, menghilangkan diskriminasi , *ethnosentris*, dan perpecahan antar kelompok.

Sehingga perlu pemikiran ‘ulama tafsir untuk memahami isi kandungan QS. Al- Hujurat 11-13. Karakter karya seseorang tidak akan bisa dilepaskan dari kecondongan minat orang tersebut, kira-kira seperti itu jugalah tafsir Ibnu Katsir. Sosok Ibnu Katsir yang condong kepada keabsahan turats telah ikut mewarnai karyanya. Begitu juga hal ini tidak bisa lepas dari kondisi jaman saat itu, perhelatan aliran pemikiran pada abad ke 7 H memang sudah kompleks. Artinya telah banyak aliran pemikiran yang telah ikut mewarnai karakter seseorang.

Pemahaman yang orisinil untuk mempertahankan keautentikan Qur`an dan sunnah terus dijaga. Inilah sebagian pewarnaan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Selain itu, kelompok-kelompok yang mengagungkan akal secara berlebihan dan thariqah-thariqah telah beredar luas kala itu. Islam telah

---

<sup>9</sup> Hartono, Meilani, Articles: *Pendidikan Multikultural* ,(Jakarta: Binus Universsity, 2018), pgsd.ac.id ,

berkembang pesat dan banyak agamawan yang masuk ke dalam Islam. Hal ini ikut pula mempengaruhi sekaligus mewarnai perkembangan wawasan pemikiran.

Ibnu Katsir yang telah terbentuk dengan pola pikir gurunya (Ibnu Taimiyah) sangat terwarnai dalam metode karya-karyanya. Sehingga dengan jujur Ia berkata, bahwa metode tafsir yang ia gunakan persis sealur dan sejalur dengan gurunnya Ibnu Taimiyah. Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa tafsir Ibnu Katsir telah menjadi rujukan kategori *tafsir bil-ma'tsur* yang tentunya hal ini tidak bisa dipisahkan dari metode beliau dalam karyanya.

Oleh karena itu, dari latar belakang masalah pendidikan multikultural tersebut. Maka, bisa diselesaikan dengan mengkaji tafsir dari Ibnu Katsir yang berjudul *Alqur'an Al-Adzīm* karya Ibnu Katsir. Sehingga, mengambil penelitian yang berjudul **“Pendidikan Multikultural (QS. Al-Hujurat 11-13 Telaah Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Adzīm Karya Ibnu Katsir)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang tersebut, peneliti hendak menggali dan menganalisa mengenai pendidikan multikultur perspektif QS. Al- Hujurat 11-13. Penggalan ini dilanjutkan dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan multikultural telaah QS. Al-Hujurat 11-13 prespektif *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm* karya Ibnu Katsir?

2. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam pendidikan multikultural telaah QS. Al-Hujurat 11-13 dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* karya Ibnu Katsir?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalami, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis konsep pendidikan multikultural telaah QS. Al-Hujurat 11-13 dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* karya Ibnu Katsir.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan multikultural telaah QS. Al-Hujurat 11-13 dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* karya Ibnu Katsir.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan diatas, Penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritik maupun manfaat praktis:

1. Dengan adanya penelitian ini secara teoritik diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ranah agama Islam. Dan tidak lupa untuk menambah khasanah keilmuan tentang sinkronasi antara Al-Quran dengan pendidikan.
2. Secara praktis peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada:
  - a. Guru

Dapat meningkatkan mutu dengan menanamkan karakteristik pendidikan multikultural seperti perdamaian, keadilan, persudaraan

kepada peserta didik dengan harapan mampu memupuk persatuan bangsa dan agama.

b. Peserta didik

Sebagai konstruk diri agar menjadi pribadi peserta didik yang mampu menjaga perdamaian, keadilan, dan persatuan bangsa dan agama.

c. Lembaga

Sebagai landasan alternatif pengembangan kurikulum dalam pendidikan nasional terkhusus pendidikan islam yang berbasis karakteristik pendidikan multikulturalisme.

#### **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk mempekuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

1. Skripsi karya Harman, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2018. Dengan penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur’an Surah Hujurat Ayat 11-13 (Telaah Tafsir Al-Misbah)”. Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kajian kepustakaan, dan menggunakan pendekatan *kajian tafsir maudlu’i*. Penelitian ini kesimpulannya bahwa pendidikan multicultural merupakan pendidikan yang berbasis keanekaragaman. Perbedaan suku, ras, agama, pada sampai perbedaan kelas ekonomi dan

sosial. Dengan perspektif QS Al-Hujarat 11-13 bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural:

- a) Dalam kita diciptakan tidak boleh saling mengolok-olok satu sama lain
- b) Larangan untuk berburuk sangka.
- c) Larangan untuk ghibah.
- d) Menjalin persaudaraan dan persatuan sesama muslim.
- e) Mengakui persamaan derajat (egaliter).
- f) Nilai toleransi dan kerukunan.

Serta dalam menjelaskan pelaksanaan pendidikan multikultural menurut QS Al-Hujarat 11-13 menjelaskan bahwa kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa pendiritaan dan kehinaan orang lain menimpa pula dirinya atau bisa diartikan ayat ini menanamkan kita jiwa empati dan simpati. Maka itu, ayat ini melarang kita untuk saling mengolok-olok sesama manusia. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu menganalisis konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam QS Al-Hujarat 11-13. Namun, yang membedakan ialah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *kajian tafsir maudlu'i* sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan dokumentasi sumber data.

2. Skripsi dari Aziza Elma Kumala. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini berjudul “ Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Mertuyodan Kabupaten Magelang. Penelitian pada skripsi tersebut menggunakan metode penelitian *field research* atau penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis induktif yaitu paragraf yang menyajikan penjelasan terlebih dahulu, barulah diakhiri dengan pokok permasalahan paragraf. Penelitian ini menanamkan nilai-nilai pendidikan multicultural dalam Pendidikan Agama Islam di SMP 1 Mertuyodan, dengan tujuan tidak membedakannya status sosial, ekonomi, ras, agama. Terdapat Persamaan antara skripsi tersebut dengan skripsi yang penulis buat yaitu pembahasan pendidikan multicultural di lembaga pendidikan. Untuk perbedaan dari penelitian ini yaitu pada metode dan jenis penelitian yang digunakan serta alat yang digunakan untuk menganalisisnya.
3. Skripsi dari Yogik Septa Maulana Pratama. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, yang berjudul “ Konsep pendidikan multikultural dalam Al-Qur’an dan relevansi terhadap tujuan pendidikan islam (Kajian Tafsir QS. Al-Hujarat: 9-10)”. Pada tahun 2017. Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif



dengan jenis penelitian kajian kepustakaan, dan menggunakan pendekatan diskriptif, serta metode analisis datanya menggunakan *content analysis*. Skripsi ini membahas tentang konsep pendidikan multicultural dalam Al-Qur'an menurut QS. Al-Hujarat: 9-10 tafsir Departemen Agama RI, yang dimana konsep tersebut kemudian tarik relevansi kekedalam tujuan pendidikan Islam. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu menganalisis konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al Qur'an. Namun yang membedakan yaitu pada focus penelitian tersebut, dimana penelitian ini fokus pada relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>10</sup> Dalam hal ini, penulis mencoba mengkaji QS. Al-Hujurat: 11 -13 Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* karya Ibnu Katsir.

Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Metode kepustakaan adalah salah satu jenis metode

---

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 60-61.

penelitian kualitatif yang dimana lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Dalam kategori penelitian kepustakaan (Library Research), bersifat studi literatur dan dokumentasi, yaitu penelitiannya dilakukan dengan meneliti data primer berupa kitab *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* karya Ibnu Katsir sebuah kitab berbahasa Arab yang diterbitkan di Dar al-Thayyibah: Riyadh, Jilid 7, pada tahun 1999.

## 2. Data Dan Sumber Data

Sumber pustaka untuk penelitian *library riseach* dapat berupa jurnal penelitian dan literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan Pendidikan Multikultural yang khususnya berasal dari tafsir Ibnu Katsir. Adapun sumber data disini dibagi menjadi dua macam:

- a. Sumber data primer, yaitu adalah sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian.<sup>12</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* karya Ibnu Katsir pada halaman 373-388.
- b. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai data penunjang pada penelitian seperti buku dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Multikultur dan penafsiran Al-Qur'an, Adapun data sekunder dalam penelitian ini, yaitu:
  - 1) Abdullah Aly, 2011, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

---

<sup>11</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 190.

<sup>12</sup> Saifudi azwar, *metode penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), 91

- 2) Ibnu Katsir, 2004, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar E.M Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta Timur: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- 3) Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, 2007, *Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrn Abubakar, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- 4) Shihab, M. Quraish, 2009, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera hati.

Dan juga ditunjang dengan jurnal atau artikel penelitian lain yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan penafsiran Al-Qur'an.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di terapkan.<sup>13</sup>

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu mencari, mengumpulkan data dan buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder, adapun data-data yang dikumpulkan dengan cara sebagai berikut:

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan lainnya, masing-masing dalam kelompok data, baik data primer maupun sekunder sebagaimana telah di sebutkan diatas. Dalam penelitian ini penulis memeriksa terhadap data kepustakaan yang telah terkumpul, dan memilah data yang sesuai dengan pembahasan pendidikan multikultural.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *metode penelitian pendidikan*.( Bandung: Alfabeta,2016),308

- b. Organizing, yaitu menyusun data pustaka yang telah di editing dan sekaligus penulis mensistematis data-data yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan penafsiran Al-Qur'an (*Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm.*) yang diperoleh dalam rangka pemaparan data yang sudah ada.
- c. Penemuan hasil data, yaitu melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang ada.<sup>14</sup>

Dengan cara ini, data dikumpulkan melalui pencarian Pendidikan multikultural (Telaah QS. Al-hujurat 11-13 dalam kitab Alqur'an Al Adzim karya Ibnu Katsir).

#### 4. Teknik Analisis Data

Materi pembahasan di dasarkan pada kajian pustaka atas karya-karya. Kepustakaan, baik berupa buku-buku atau bacaan-bacaan lainnya yang berkaitan dengan penulisan ini.

Dari data-data yang terkumpul, maka selanjutnya data tersebut dianalisis isi pesan atau komunikasi.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, setelah data di kumpulkan agar diperoleh kesimpulan maka dalam mengolah data-data berupa buku dan jurnal terkait pendidikan multikultural dan *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* tersebut, penulis menggunakan metode content analysis (analisis isi) yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-

---

<sup>14</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 112.

<sup>15</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998), 49.

dokumen sebagai sumber data.<sup>16</sup> Sehingga di peroleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang di sampaikan secara objektif dan sistematis.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, penulis menganalisis isi materi data yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan tafsir Al-Qur'an seperti *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, *tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Jalalain*, dll. Yang kemudian, dapat diperoleh suatu hasil pemahaman terhadap isi pesan atau materi yang di sampaikan atau di paparkan secara objektif dan sistematis.

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I Adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan dan analisis data penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang pendidikan multikultural yang meliputi pengertian, sejarah, tujuan, prinsip dan dimensi.

BAB III dalam Bab ini membahas tentang karakteristik *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, konsep pendidikan multikultural Telaah QS. Al-Hujurat 10-13 dalam *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* karya Ibnu Katsir.

---

<sup>16</sup> Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133.

<sup>17</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 176.

BAB IV yaitu analisa nilai-nilai pendidikan multikultural Telaah QS. Al-Hujurat 11-13 dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* karya Ibnu Katsir dan peran pendidikan multikultural Telaah QS. Al-Hujurat 11-13 dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* karya Ibnu Katsir untuk meningkatkan karakter peserta didik .

BAB V yaitu penutup yang di dalamnya berisikan kesimpulan hasil penelitian dan juga saran.



## BAB II

### PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

#### A. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Kata “pendidikan”, dalam beberapa referensi diartikan sebagai “proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik.” Sementara itu, kata “multicultural” merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “multi” dan “culture”. Secara umum, kata “multi” berarti banyak. Pendidikan multikultur merupakan suatu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi siswa tanpa memandang latar belakangnya baik etnis, budaya, serta jenis kelamin. Sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan yang setara optimal sesuai dengan ketertarikan, minat dan bakat yang dimiliki.

Menurut James A. Banks dikenal sebagai perintis pendidikan multikultur. Jadi, penekanan dan perhatiannya difokuskan pada pendidikannya. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan mengarah pada mengajari bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan. Aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (knowledge construction) dan interpretasi yang berbeda-beda. Semua itu diperlukan untuk berpartisipasi

dalam tindakan demokratis. Dengan landasan ini, mereka dapat membantu bangsa ini mengakhiri kesenjangan antara ideal dan realitas.

Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Siswa juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang diterima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing, mungkin saja interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya. Siswa harus dibiasakan menerima perbedaan. Selanjutnya, Banks berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis didalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identifikasi pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik laki-laki maupun perempuan, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi di sekolah.<sup>18</sup>

Pandangan Howard bahwa pendidikan multikultural memberi kompetensi multikultural. Pada masa awal kehidupan siswa, waktu bayak dilalui bersamaan dengan etnis dan kulturnya masing-masing. Kesalahan

---

<sup>18</sup> Juniariss Agung Wicaksono, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Kebijakan Pendidikan Publik Di Indonesia*, (Madiun: Sekolah Tinggi Agama Islam(STAI) Madiun, 2016), Vol. 3, No.1, 41.



dalam mentransformasi nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu, memungkinkan untuk berdampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan yang tidak sesuai dengan porsinya. Sehingga menyebabkan permusuhan antar etnis dan golongan. Melalui pemahaman pendidikan multikultural sedini mungkin diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berimplikasi pada perbedaan *usage* (individu bertingkah laku), *folkways* (kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat), *mores* (tata kelakuan di masyarakat), dan *customs* (adat istiadat suatu komunitas).<sup>19</sup>

Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status sosial, agama, dan kemampuan akademik. Dapat diasumsikan bahwa pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural, sehingga peserta didik kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental dalam bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.

Bahwa inti pendidikan multikultural ada dua hal yaitu:

1. Adanya dialog secara aktif dan partisipatoris, artinya selama proses pendidikan harus dibiasakan dialog secara intensif dan partisipatoris sehingga siswa mampu mengembangkan pengetahuannya secara bebas dan independen.

---

<sup>19</sup> Ibid, 42.

2. Adanya toleransi di antara siswa maupun antara siswa dan guru serta sesama guru. Ini dimaksudkan membudayakan sikap saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan pendapat maupun ideologi yang dilakukan oleh guru maupun siswa.<sup>20</sup>

Dalam konsep HAR Tilaar, titik fokus pendidikan multikultural yakni: mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategis pendidikan masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi HAM, demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.<sup>21</sup>

- a) Meningkatkan kemampuan analisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil, dan bebas.
- b) Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Juniariss Agung Wicaksono, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Kebijakan Pendidikan Publik Di Indonesia*, 42-43

<sup>21</sup> Rodli Makmun, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta, Lingkar Media Jogja, 2006), 33.

<sup>22</sup> Yaya suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultur: Suatu upaya penguatan jati diri bangsa konsep, prinsip dan implementasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 199.

Jadi, menurut penulis tujuan pendidikan multikultur yaitu agar manusia dapat memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan antara sesama demi terciptanya perdamaian dan persaudaran yang baik.

## B. Sejarah Pendidikan Multikultural

Kemunculan pendidikan multikultur tidak dapat dilepaskan dalam peristiwa hak-hak sipil yang terjadi pada 1960-an di Amerika. Gerakan ini muncul dilatar belakangi praktik-praktik kehidupan yang diskriminatif, baik di tempat-tempat public, di rumah-rumah, di tempat kerja, maupun di lembaga pendidikan yang dilakukan oleh kaum mayoritas kepada kaum minoritas.

Praktik kehidupan diskriminatif ini terjadi karena selama pada tahun 1950-an, Amerika hanya mengenal kebudayaan yang dominan dan mayoritas, yaitu kebudayaan kulit putih. Sementara golongan-golongan lainnya yang ada didalam masyarakat-masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka. Padahal secara factual, Amerika dihuni oleh penduduk yang beragam asal-usulnya. Secara umum, menurut Wilson J. Gonzales-Espadam, penduduk Amerika dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu: penduduk asli Amerika dan penduduk pendatang. Penduduk pendatang berasal dari beragam Negara seperti: Afrika, Polandia, Italia, Jerman, dan Spanyol. Terhadap penduduk pendatang ini, ada diskriminasi perlakuan yang berlaku di Amerika. Pembatasan hak-hak sipil pun menjadi kenyataan sehari-hari dimasyarakat Amerikat ketika itu. Praktik kehidupan diskriminatif yang terjadi di

Amerika Pada 1950-an selanjutnya menuai protes dari kelompok minorotas<sup>23</sup>.

Selain faktor sosial kemasyarakatan, ada faktor lain yang mendorong kemunculan pendidikan multikultur, yaitu faktor diskriminasi pendidikan. Menurut Banks, lembaga-lembaga pendidikan di Amerika pada 1960-an dan 1970-an belum memberikan kesempatan yang sama bagi ras untuk memperoleh pendidikan. Praktik pendidikan di Amerika pada dua dasawarsa tersebut dan pada tahun-tahun sebelumnya sangat diskriminatif, terutama terhadap anak-anak usia sekolah yang berkulit hitam dan anak-anak cacat. Praktik pendidikan yang diskriminatif ini diperkuat oleh kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang diskriminatif pula.

Praktik diskriminasi dalam pendidikan tersebut juga menuai protes dari protes dari tokoh gerakan hak-hak sipil dan lembaga-lembaga ilmiah. Pada intinya mereka menuntut agar diadakan reformasi dalam pendidikan. Sharon E. Fillion menjelaskan bahwa di antara tuntutan yang mereka ajukan adalah bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Bagi mereka, pendidikan yang tidak memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang untuk memperoleh pendidikan jelas bertentangan dengan hak-hak asasi manusia. Selain masalah kesempatan, mereka memandang bahwa aspek pembelajaran dan desain kurikulumnya yang berlangsung selama itu belum memperhatikan aspek-

---

<sup>23</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), cct.1, 87

aspek keragaman kebudayaan dalam masyarakat yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>24</sup>

Lebih jauh, ada juga tuntutan tentang pendidikan multikultur yang disampaikan oleh para pemikir pendidikan dan para guru di sekolah Amerika secara individual.

Wacana tentang pendidikan multicultural terus bergulir hingga akhir abad ke-20. Kini, pendidikan multicultural tidak hanya diwacanakan melainkan juga dipraktikkan dilembaga-lembaga pendidikan di Amerika, terutama untuk pendidikan dasar dan menengah.

Wacana pendidikan multicultural pada perkembangan berikutnya ternyata menggemakan di Negara-negara eropa, seperti: Belgia, Jerman, Prancis, Inggris, Belanda, dan Swedia. Di Negara-negara tersebut, setelah Perang Dunia II, terjadi gelombang imigran yang luar biasa, tidak kurang dari 30 juta manusia yang migrasi dan menyebar ke Negara-negara eropa. Mereka menuntut hak dan kewajiban yang sama dengan orang-orang Eropa asli. Tuntutan itu berkaitan dengan ketenagakerjaan, perpajakan, pelayanan komersial, serta interaksi sosial di sekolah maupun di masyarakat<sup>25</sup>.

Dalam konteks pendidikan, pada akhir 1960-an, Negara- Negara Eropa tidak mempersiapkan system pendidikan untuk para imigran dan kelompok etnik minoritas. Di Jerman misalnya, pemerintah baru memberikan pelayanan pendidikan pada para imigran dan kelompok etnik minoritas pada tahun 1980-an. Praktik pendidikan yang diselenggarakan belum sepenuhnya

---

<sup>24</sup> Ibid., 88.

<sup>25</sup> Ibid., 89.

memperhatikan kebutuhan dan aspirasi mereka. Bahkan system pendidikannya tidak mengizinkan Para imigran dan kelompok etnik minoritas untuk mengekspresikan identitas dan nilai kultur mereka pada saat proses pembelajaran, namun masih di izinkan mengekspresikannya di luar kelas. Hal ini didasarkan pada konsep pendidikan migrant dan lazim disebut *the concept of migrant education*. Selanjutnya tuntutan para imigran dan kelompok entik minoritas untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan cultural mereka memperoleh respons positif dari pemerintah<sup>26</sup>.

Konsep pendidikan multicultural di Jerman memiliki 3 inti, yaitu: (1). Semua peserta didik menjadi *target group* dalam proses pendidikan tanpa mempertimbangkan latar belakang peserta didik, (2) berorientasi pada perbedaan-perbedaan peserta didik. (3) integrasi sebagai tujuan utama.

Kemudian, wacana ini terus mengema hingga ke Australia. Seperti halnya di Jerman, kebutuhan terhadap pendidikan multicultural di Australia juga dilatarbelakangi oleh fakta bahwa Negara Australia dihuni oleh para imigran dan pengungsi. Menyadari fakta bahwa penduduk Australia yang beragam latar belakang tersebut, ada kebutuhan terhadap hukum dan perundang-undangan antidiskriminasi dan hak-hak asasi manusia. Dengan hukum perundang-undangan ini, diharapkan dapat mendorong penduduk Australia menghargai hak-hak orang lain yang beragam latar belakang dan cultural dan tidak memperlakukan orang lain dengan cara diskriminatif, hal

---

<sup>26</sup> Ibid., 92

ini disambut baik oleh pemerintah Australia dengan dibuatnya undang-undang.<sup>27</sup>

Lalu, gema wacana pendidikan multicultural ternyata juga berhembus sampai Indonesia. Sejak tahun 2000 wacana pendidikan multicultural mulai mengema di Indonesia. Sebagai media wacana, diselenggarakan berbagai diskusi, seminar, dan workshop, yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal yang bertema multikulturalisme.

Wacana pentingnya pendidikan multikultur di Indonesia yang digemakan melalui berbagai symposium dan workshop diatas, hal ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi sosial, etnik, dan kelompok keagamaan yang beragam. Problem tersebut disebabkan oleh adanya upaya penyeragaman dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintah orde baru. Selama orde ini berkuasa, pemerintah mengabaikan terhadap perbedaan yang ada. Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” pun diterapkan berat sebelah. Artinya, semangat ke-ika-an lebih menonjol daripada semangat ke-bhineka-annya dalam pengelolaan Negara Indonesia. Dan hal tersebut sangat mewarnai konsep dan praktik pendidikan.

Salah satu narasumber di seminar dan konferensi international di atas, Azyumardi Azra mengemukakan bahwa pengelolaan Negara Indonesia dengan politik monokulturalisme oleh pemerintah orde baru telah menghancurkan *local cultural geniuses*. Ia mencontohkan hilangnya tradisi

---

<sup>27</sup> Ibid, 93-95.

“pela gandong” di Ambon dan “republic nagari” di Sumatra Barat merupakan fakta-fakta historis yang diakibatkan oleh penerapan politik monokulturalisme pemerintah orde baru.

Memperhatikan kasus dan kenyataan konfliktual tersebut, Azra merekomendasikan pentingnya merekonstruksi kembali “kebudayaan nasional Indonesia” yang dapat menjadi “integrating force” yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut. Menurutnya, salah satu langkah yang paling strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan multicultural terutama melalui beberapa mata pelajaran yang diberikan oleh lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, dan bahkan pada informal dalam masyarakat luas.

Tuntutan terhadap pentingnya pendidikan multicultural yang digemakan oleh para para pemikir dan penulis pendidikan di Indonesia mendapat respons yang positif dari pihak eksekutif dan legislative. Hal ini terbukti dengan di undang-undangkannya Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multicultural. Bahkan, nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III pasal 4:



“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa.”<sup>28</sup>

Tabel sejarah kelahiran Pendidikan Multikultural

Nama Negara	Faktor kelahiran	Media
Amerika (1960-an)	Praktik kehidupan yang diskriminatif. System pendidikan yang tidak adil	Gerakan hak-hak sipil Kajian melalui pusat-pusat studi etnik
Eropa: Belgia, Jerman, Prancis, Inggris, Belanda, Swedia (1980-an)	Praktik kehidupan yang diskriminatif dan pendidikan yang tidak adil	Tuntutan keadilan dan demokrasi pendidikan
Australia (1975)	Kesadaran pemerintah dalam pendidikan multicultural	Program anti-rasisme melalui pendidikan
Indonesia (2000)	Politik penyeragam dan politik monokulturalisme oleh pemerintah orde baru	Kajian melalui symposium, workshop, diskusi, seminar, secara ilmiah melalui Koran, jurnal, dan buku.

### C. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Multikultural

Secara sederhana pendidikan multikultural, dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam

<sup>28</sup> Ibid., 97-101.

merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan “menara Gading” yang berusaha menjauhi realita sosial dan budaya. Namun, pendidikan menurutnya itu harus mampu membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Lebih lanjut lagi Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikannya fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan bahkan sampai pada tingkat ketertinggalan. Oleh karena manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk bermartabat<sup>29</sup>.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata pada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau *mainstream*. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau

---

<sup>29</sup> Rustam Ibrahim. *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan tujuan Pendidikan Islam* (Surakarta: Universitas Nahdlatul Ulama (UNU), 2013) vol. 7, 139-140.

mengerti (*different*), atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indifference*” dan “*Non recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi pendidikan multikultural mencakup dari subyek-subyek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong timbulnya kajian-kajian tentang “*ethnic studies*” untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar samapai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadvantaged*<sup>30</sup>.

Istilah “pendidikan multikultural” dapat digunakan pada tingkat diskriptif dan normatif, yang menggambarkan masalah dan isu terkait pendidikan yang berkenaan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks diskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno kultural dan budaya: bahaya diskriminasi: penyelesaian

---

<sup>30</sup> Ibid., 141.

konflik dan mediasi: HAM; demokratis dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan. Model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal lima pendekatan, yaitu: pertama, pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme. Kedua, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. Ketiga, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. Keempat, pendidikan dwi-budaya. Kelima, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia<sup>31</sup>.

Pendidikan multikultural merupakan gejala baru didalam pergaulan manusia dalam mendambakan persamaan hak. Termasuk persamaan dalam mendapatkan pendidikan. Pendidikan multikultural merupakan sebuah respon terhadap keragaman populasi sekolah. Sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang eropa. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

Selanjutnya James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan dan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa progam yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa), yaitu:

---

<sup>31</sup> Ibid., 141-142.

- a. Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*). Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan “poin kunci” pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.
- b. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.
- c. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etni lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud

adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak *stereotype*, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penggunaan *teksbook* multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif.

- d. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan yang adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperate learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banya jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan meperoleh kesempatan belajar.
- e. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari

kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah<sup>32</sup>.

Sama halnya dengan Ali Maksum, dalam bukunya juga mengungkapkan prinsip pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Materi yang dipilih harus terbuka secara budaya dan didasarkan pada peserta didik.
- b. Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok.
- c. Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks tempat dan waktu.
- d. Semua pelajaran dibangun dan menggambarkan pengalaman serta pengetahuan yang dibawa peserta didik ke kelas.
- e. Pembelajarannya hendaknya memuat model belajar yang interaktif agar mudah dimengerti.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan beberapa tujuan pendidikan multikultur. Tujuan pendidikan multikultur yang berkaitan dengan aspek sikap (*attitude goals*) adalah untuk megembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, tolerani kultural, penghargaan terhadap identitas

---

<sup>32</sup> Rustam Ibrahim. *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan tujuan Pendidikan Islam.....* 142-144.

kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitif goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran adalah untuk memperbaiki *distorsi*, *stereotype* dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran.

Sehingga, pendidikan multikultural setidaknya menyangkut tiga hal, yaitu:

a. Kesadaran nilai penting keragaman budaya

Kiranya perlu peningkatan kesadaran bahwa semua siswa memiliki karakteristik khusus karena usia, agama, gender, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Pendidikan multikultural berkaitan dengan ide bahwa semua siswa tanpa memandang karakteristik budayanya itu seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Perbedaan yang ada itu merupakan keniscayaan atau kepastian adanya namun perbedaan itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan. Artinya, perbedaan itu perlu diterima sebagai suatu kewajaran dan perlu sikap toleransi agar masing-masing dapat hidup berdampingan secara damai tanpa melihat unsur yang berbeda itu membeda-bedakan.



Seperti yang digambarkan dalam QS. Ar-Rum: 22, berikut ini:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي

ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ – { ٢٢ }

Artinya:

“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu, sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS Ar Rum/30: 22)

Ayat di atas menjelaskan meskipun manusia hidup di satu bumi, dan berasal dari asal-usul yang sama namun diantara mereka terdapat bahasa yang berbeda-beda. Hampir dari setiap negara memiliki bahasa yang berbeda bahkan di Indonesia sendiri memiliki lebih dari 250 bahasa daerah yang berbeda.

Disamping adanya perbedaan bahasa juga terdapat perbedaan dalam hal warna kulit. Kata *alwân*, merupakan jamak dari *laun*, yang pada mulanya berarti warna, namun di ayat ini berarti warna kulit. Semua manusia yang ada di bumi ini tidak ada yang sama, meskipun mirip, bahkan anak kembar sekalipun pasti ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

Mulai dari sidik jari, raut muka, bentuk mata, bentuk hidung, bentuk telinga, semuanya tidak ada yang sama (Hamka, 1988: 68). Ayat di atas ditutup dengan *li al-âlimîn*/bagi orang-orang yang alim, yakni bagi orang-orang yang berakal dan berilmu. Maksudnya terhadap apa yang telah

dijelaskan itu terdapat tanda-tanda yang nyata bagi orang-orang yang mengetahui rahasia alam dan aturan-aturan bermasyarakat (Ash-Shiddieqy, 2000: 3171)

b. Gerakan pembaharuan pendidikan.

Ide penting yang lain dalam pendidikan multikultural adalah sebagian siswa karena karakteristiknya, ternyata ada yang memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah favorit tertentu, sedang siswa dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan itu. Beberapa karakteristik institusional dari sekolah secara sistematis menolak kelompok untuk mendapatkan pendidikan yang sama, walaupun itu dilakukan secara halus, dalam arti dibungkus dalam sebuah aturan yang hanya bisa dipenuhi oleh golongan tertentu dan tidak bisa dipenuhi oleh golongan lain. Ada kesenjangan ketika muncul fenomena sekolah favorit yang didominasi oleh golongan orang kaya karena ada kebijakan lembaga yang mengharuskan untuk membayar uang pangkal yang mahal untuk bisa masuk dalam kelompok sekolah favorit itu. Pendidikan multikultural bisa muncul dalam bentuk bidang studi, program dan praktik yang direncanakan lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi berbagai kelompok. Sehingga pendidikan multikultural bukan sekedar merupakan praktik aktual atau bidang studi atau bahkan program pendidikan semata, namun mencakup seluruh aspek-aspek pendidikan.

c. Proses pendidikan

Pendidikan multikultural yang juga merupakan proses pendidikan yang tujuannya tidak akan pernah terealisasi secara penuh. Pendidikan multikultural adalah proses menjadi, proses yang berlangsung terus-menerus dan bukan merupakan sesuatu yang langsung tercapai.

Tujuan pendidikan multikultur mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberikan kesempatan yang sama pada setiap anak. Jadi, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling menghormati, mengakhiri perbedaan, saling memahami, tetapi tetap menekankan tujuan bersama dalam mencapai persatuan. Siswa di tanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu di hargai. Artinya, harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai, khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada pada sesamanya yang berlatar belakang yang berbeda, mereka harus belajar menerima perbedaan satu sama lain, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka.

Menurut Baker dalam Yaya Suryana dan Rusdiana, perbedaan pola diri anak didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultur, antara lain mencakup penduduk minoritas, etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah atau asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain.

Tujuan pendidikan multikultur adalah untuk membantu siswa:

- a) Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat.
- b) Menghormati dan mengapresiasi ke-bhineka-an budaya dan sosio-historis etnik.
- c) Menyelesaikan sikap-sikap etnosentris dan penuh purbasangka.
- d) Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik.
- e) Meningkatkan kemampuan analisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil, dan bebas.
- f) Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.<sup>33</sup>

Jadi, menurut penulis tujuan pendidikan multikultur yaitu agar manusia dapat memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan antara sesama demi terciptanya perdamaian dan persaudaran yang baik.

#### **D. Karakteristik Pendidikan Multikultural.**

Dari pemaparan-pemaran tentang pendidikan multikultural diatas dapat diperoleh ada 3 (tiga) karakteristik pendidikan multikultural. Ketiga hal tersebut adalah:

- a. Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, keadilan.

Prinsip pada demokrasi, keetaraan, keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun

---

<sup>33</sup> Yaya suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultur: Suatu upaya penguatan jati diri bangsa konsep, prinsip dan implementasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015),.199.

gerakan. Ketiga prinsip ini menggaris bawahi bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Doktrin islam tentang prinsip demokrasi (*al-musyawah*), kesetaraan (*al-musawah*), dan keadilan (*al-'adl*) diatas telah dipraktekkan Rasulullah SAW untuk mengelola keragaman kelompok dalam masyarakat Madinah. Pada saat pertama kali memasuki Madinah, misalnya, Nabi SAW membuat perjanjian tertulis yang populer dengan sebutan piagam Madinah. Piagam ini menetapkan status yang seluruh penduduk Madinah memperoleh status yang sama atau persamaan dalam kehidupan. Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan terkandung dalam Piagam Madinah pada pasal 16 dan 46 ayat 1 berikut:

*“dan bahwa orang yahudi yang mengikuti kami kan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka”* (pasal 16)

*“Dan bahwa Yahudi al-Aus, sekutu mereka dan diri (jiwa) memperoleh hak seperti apa yang terdapat bagi pemilik sahifat ini serta memperoleh perlakuan yang baik dan pemilik sahifat ini. (pasal 46 ayat 1).<sup>34</sup>*

Dua pasal piagam Madinah diatas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki kepedulian tinggi terhadap persoalan demokrasi, kesetaraan, dan keadilan antar etnis, antar ras, dan antar agama. Selain itu, dua pasal Piagam Madinah juga mengandung pesan moral bahwa Nabi Muhammad menolak adanya diskriminasi, hegemoni, dan dominasi

---

<sup>34</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 109

dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, dari sudut perspektif modern, dua pasal diatas dapat menjadi inspirasi untuk membangun masyarakat multikultural. Sementara itu, dari sudut perspektif pendidikan, dua pasal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan pendidikan multikultural.

b. Berorientasi kepada Kemanusiaan, Kebersamaan, dan kedamaian

Untuk untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam kehidupan masyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan,kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan konflik dan individualistik.

Orientasi pertama bagi pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan (humanity). Yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaanya dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi.

Orientasi kedua pendidikan multikultural adalah kebersamaan (*corporation*). Kebersamaan disini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap keompok dan komunitas.

Dengan kata lain, kebersamaan merupakan nilai yang mendasari terjadinya hubungan antara seseorang dengan kelompok dan komunitas.

Seperti dalam QS. QS. Al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS.Al-Hujurat:13)

Orientasi ketiga pendidikan multikultural adalah kedamaian (*peace*).

Perdamaian merupakan cita-cita semua orang yang hidup di tengah masyarakat yang heterogen. Dapat dipahami bahwa kedamaian hidup adalah dalam suatu masyarakat dapat diwujudkan dengan cara menghindari terjadinya kekerasan, peperangan dan tindakan mementingkan diri sendiri, serta dengan cara menghadirkan keadilan. Dalam pengertian ini, pendidikan multikultural bertugas membentuk mindset peserta didik akan pentingnya membangun kehidupan sosial yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, kekerasan, dan sikap mementingkan diri sendiri.

- c. Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.

Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk

diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial ini menurut Donna M. Gollnick dan Lawrence A. Blum<sup>35</sup>, antara lain mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut. Dengan demikian, pendidikan multikultural menolak sikap-sikap sosial yang cenderung rasial, stereotip, dan berprasangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya, dan agama.<sup>36</sup>

Dalam perspektif islam gejala keragaman harus diterima, diakui, dan dihargai ini menurut, Muhammad Imarah, parallel dengan konsep *al-ta'addudiyat* (pluralisme) dan *al-tanawwu'* (keragaman) dalam islam. Dalam pandangan Imarah, kedua konsep tersebut tidak berlaku bagi keberadaan Allah SWT. Karena menurutnya, Allah SWT tidak memiliki sisi parsial dan bentuk plural. Dialah sifat yang memiliki kesempurnaan dan asma al husna yang berjumlah 99 nama, kedua konsep tersebut hanya berlaku bagi makhluk-makhluk Allah SWT, seperti benda-benda mati, hewan, manusia, dan termasuk pemikiran. Karena semua hal tersebut berdiri diatas kemajemukan, interrelasi, serta tersusun dari partikel lain dan unsur-unsur yang terpisah dengan kata lain, keesaan menjadi milik mutlak Allah SWT, sedangkan kemajemukan menjadi ciri khas dan milik seluruh dimensi kehidupan makhluk.

---

<sup>35</sup> Abdullah Aly mengutip Donna M. Gollnick, *Multicultural Education in A Pluralistik Society* (London: The CV Mosby Compani, 1983) 23.

<sup>36</sup> Ibid, 110-119



### BAB III

## KONSEP PENDIDIKAN MUTIKULTURAL PERSPEKTIF QS. AL-HUJURAT 11-13 (TELAHAH KITAB ALQUR'AN AL ADZIM KARYA IBNU KATSIR)

### A. Biografi Ibnu Katsir

#### 1. Riwayat Hidup

Ibnu Katsir memiliki nama lengkap Abdul Fida Imaduddin Isma'il bin Syeikh Abi Hafash Syihabuddin Umar bin Katsir bin Dla'i Ibnu Katsir bin Zara al-Qursyi al-Damasyiqi. Beliau dilahirkan di Mijdal sebuah perkampungan daerah Bashra sebelah timur kota Damaskus pada tahun 700 H. Ayahnya berasal dari Bashra, dan ibunya berasal dari Mijdal. Gelar al-Damasyqi di sematkan karena ia berasal dari Damaskus. Maka dari itu sering juga dikenal bernama Imad al-Din Ismail bin Umar Ibn Katsir al-Quraysi al-Damasyqi.

Ayahnya bernama Syihabuddin Abu Hafash Umar Ibnu Katsir. Ayah Ibnu Katsir adalah ulama yang faqih dan di daerahnya dikenal sebagai ahli ceramah. Hal ini di ceritakan Ibnu Katsir dalam kitab tarikhnya (al-Bidayah wa al-Nihayah). Ayah Ibnu Katsir lahir sekitar tahun 640 H, dan wafat pada tahun 703 H pada bulan Jumadil 'Ula, di Mijdal.<sup>37</sup>

Semenjak usia tiga tahun Ibnu Katsir sudah ditinggal oleh ayahnya yang meninggal dunia. Sejak saat itu diasuh oleh kakaknya yang bernama Kamal al-Din Abd Wahhab di Damaskus, Dari sinilah mulai banyak

---

<sup>37</sup> Abdur Rahman adz-Dzarqiy, *Bidayatun Nihayah*, (Beirut: Lebanon, 1999), 7.

bertemu dan kenal dengan ulama-ulama Islam pada saat itu, termasuk Ibnu Taimiyah, Baha al-Din al-Qasimy bin Asakir (wafat 723 H), dan juga Ishaq bin Yahya al-Amidi (wafat 728 H). Selain dalam bidang tafsir beliau juga menguasai bidang hadis, fiqih, serta sejarah. Maka dari itu, sangat wajar jika beliau diberi gelar sebagai *muhaddits, mufassir, faqīh, dan muarrikh*.<sup>38</sup>

Beliau diangkat menjadi kepala Dar al-Hadis al-Asyrafiyah (lembaga pendidikan hadis) setelah meninggalnya Hakim Taqiyuddin al-Subki (683-756 H/1284-1355 M). Kemudian tahun 768 H/1366 M diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga Masjid Umayyah Damaskus. Dan pada akhirnya tahun 774 H di usia 74 tahun, beliau meninggal dunia dan dimakamkan disamping Ibnu Taimiyah (gurunya).<sup>39</sup>

2. Karya-karya Ibnu Katsir adalah:
  - a. Dalam ilmu hadis, Ibnu Katsir memiliki sejumlah karya kitab diantaranya *Kitab jami al-Masānid wa al-Sunan, al-Kutub al-sittah, al-Takmilah fi ma'rifat al-Siqāt wa al-Du'afā wa al-Mujāhal, al-Mukhtasar* sebagai ringkasan dalam kitab *Muqaddimah li 'Ulum al-Hadīs* karya Ibn Salah, dan *Adillah al-Tanbih li 'Ulum al-Hadīs*. Disamping itu, Ibnu Katsir juga menyrahi kitab *Shahih Bukhāri* yang penyelesaiannya dilanjut oleh Ibn Hajar al-Asqalani.
  - b. Dalam ilmu sejarah, Ibnu Katsir mengarang beberapa kitab yaitu al-*Bidāyah wa al-Nihāyah* (yang terdiri dari 14 jilid), *al-Fusūl fi Sirah al-*

---

<sup>38</sup> Maliki, *Jurnal ilmu al-Qur'an dan Tafsir: Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya*, (Yogyakarta: el-umdah, 2018) vol.1, 76.

<sup>39</sup> Ibid., 76-77.

*Rasūl, Thabaqāt asy-Syafi'iyah, Qasas al-Anbiya, dan Manaqib al-Imām al-Syafi'i. Bidāyah wa al-Nihāyah* adalah karya yang sangat monumental dalam bidang sejarah. Sehingga menjadi rujukan dalam kajian sejarah Islam.

- c. Dalam bidang fiqih, karyanya tidak terselesaikan. Ia berencana untuk membuat sebuah kitab fiqih yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadis, tetapi hanya satu bab yang mengenai ibadah dalam persoalan haji yang ditulis dalam satu bab.
- d. Dalam bidang tafsir ia menulis kitab tafsir 30 juz yang berjudul *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* atau yang disebut *Tafsīr Ibnu Katsīr*; dan inilah yang akan dibahas dalam pembahasan selanjutnya.<sup>40</sup>

Karena karnya yang begitu banyak ulama-ulama setelahnya memberikan pujian kepadanya, Al-Zahabi misalnya mengatakan “Ibnu Katsir adalah imam besar yang bertindak sebagai mufti, ahli hadis, yang agung dan ahli hadis”. Al-Suyuti juga mengatakan “Tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir yang tidak ada duanya. Belum pernah ditemukan kitab tafsir yang sistematika dan karakteridistiknya yang menyamai kitab tafsir ini”.

## **B. Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim**

### **1. Karakteristik**

Pada umumnya para penulis sejarah tafsir menyebut tafsir Ibnu Katsir dengan nama *Tafsir al-qur'an al-adzim*. Menurut Ali al-shabuny

---

<sup>40</sup> Ibid.,78

berpendapat bahwa judul “ *Tafsir al-qur’an al-adzim* ” adalah pemberian dari Ibnu Katsir . Namun, ada dua kemungkinan bahwa nama judul berasal dari pemberian ulama setelahnya dan tentunya sesuai dengan isi kitabnya. Terlepas dari kesimpang siuran tersebut, tidak ada bukti secara empiris tentang nama kitab tafsir ini, dan tidak ada akses untuk meneliti lebih jauh.<sup>41</sup>

Sedangkan dalam tafsirnya, Ibnu Katsir terpengaruh oleh tafsir Ibnu Ahiyyah, tafsir Ibnu Jarir al-Tabari, Ibnu abi Hatimm, dan beberapa ulama terdahulu yang lainnya. Dan tentunya secara umum pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah selaku gurunya.

Tafsir Ibnu Katsir terdiri dari 8 jilid, jilid 1 berisi tafsir surah Al-Fatihah (1), dan Al-Baqarah (2), jilid ke 2 berisi tafsir surah Ali Imran (3) dan Al-Nisa’ (4), jilid ke 3 berisi tafsir surat Al-Maidah (5) sampai Al-A’raf (7), jilid ke 4 berisi tafsir surah Al-Anfal (8) sampai surah Al-Nahl (16), jilid ke 5 berisi penjelasan surah Al-Isra’ (17) sampai surah Al-Mu’minun (23), jilid ke 6 berisi tafsir surah Al-Nur (24) sampai surah Yasiin (36), jilid ke 7 berisi tafsir surah Al-Shaffat (37) sampai surah Al-Waqi’ah (56), kemudian jilid ke 8 berisi tafsir surah Al-Hadid (57) sampai surah Al-Nas (114).<sup>42</sup>

## 2. Metode Penafsiran

Melihat periodisasi munculnya, tafsir Ibnu Katsir tergolong ke era pertengahan (dari abad III-IX H/9-15 M). Karakteristik di era tersebut banyak dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan mazhab, politik,

---

<sup>41</sup> Ibid., 78.

<sup>42</sup> Ibid, 79.

golongan, , ideologi keilmuan, karena itulah di era pertengahan ini juga di sebut sebagai era afirmatif dengan nalar ideologi. Namun, karakteristik tiap periode ini agaknya tidak juga bisa digeneralisasikan bahwa semua tafsir di era pertengahan sarat dengan kepentingan-kepentingan politik atau golongan. Tafsir Ibnu Kasir misalnya ketika menafsirkan ayat tentang Isralliyat, Ibnu Katsir menafsirkan kalimat “يَدُ اللَّهِ” dalam surat Al-Fath ayat 10, hal itu tidak sama sebagaimana asy’ariyah menafsirkan kalimat tersebut, padahal mazhab yang dianut oleh Ibnu Katsir sendiri adalah Ahlusunnah wal Jama’ah. Ibnu Katsir menafsirkan surat al-fath ayat 10:

... يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ...

((اي : هُوَ حَاضِرٌ مَعَهُمْ يَسْمَعُ أَقْوَاهُمْ وَيُرِي مَكَانَهُمْ، وَيَعْلَمُ ضَمَائِرَهُمْ وَظَوَاهِرَهُمْ، فَهُوَ تَعَالَى هُوَ الْمَبَايِعُ بِوَأَسْطَةِ رَسُولٍ))

“Tuhan berada bersama mereka, Allah mendengarkan perkataan mereka, Allah mengetahui yang nampak dan tersembunyi. Dialah Allah sebagai tempat berbaiat dengan perantaraan rasulNya”.<sup>43</sup>

Dengan melihat penafsiran tersebut, menurut penulis Ibnu Katsir dalam konteks ini tidak pada posisi sebagai asy’ariyah dan juga tidak dalam posisi mu’tazilah, Ibnu Katsir menafsirkan “يَدُ اللَّهِ” tidak berarti kekuasaan seperti yang ditafsirkan oleh kalangan Mu’tazilah dan juga tidak seperti penafsiran sebagai tangan tuhan yang tidak bisa digambarkan atau didefinisikan seperti prinsip/ajaran yang dibawa Asy’ariyah.

---

<sup>43</sup> Ibid, 80

### 3. Corak Penafsiran

Mengenai corak penafsiran, berdasarkan pemetaan oleh Nasharuddin Baidan bahwa bentuk tafsir ada dua yakni tafsir *bil ma'tsur* (berdasarkan riwayat) dan tafsir *bil ra'yi* (akal).

Dengan melihat sejarah penafsiran Al-Qur'an, bentuk tafsir *bil ma'tsur* bisa dikatakan adalah bentuk yang pertama lahir dalam penafsiran al-Qur'an, hal ini menurut penulis lebih dikarenakan masa yang tidak terlalu jauh dari Nabi sehingga penafsiran-penafsirannya lebih banyak melihat hadis-hadis Nabi (selaku penafsir pertama Al-Qur'an) dan pendapat-pendapat para sahabat dan tabi'in (dalam ilmu hadits disebut hadis mauquf dan maqhtu').<sup>44</sup>

walaupun termasuk di era pertengahan, dimana era ini lebih didominasi tafsir *bil ra'yi*, akan tetapi, Tafsir Ibnu Katsir termasuk sebagai salah satu tafsir yang memakai corak *bil ma'tsur*.<sup>45</sup>

Karena yang mendominasi tafsir ini adalah penafsiran dengan unsur-unsur *asar* sebagaimana definisi di atas sehingga dapat dikatakan tafsir *bil ma'tsur*. Adapun unsur *asar* yang mendominasi tafsir ini yaitu:

- 1) Penafsirannya ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an.
- 2) Sunnah (hadis).
- 3) Pendapat para sahabat.
- 4) Pendapat para tabi'in.
- 5) Pendapat Ibnu Katsir sendiri.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Ibid, 81

<sup>45</sup> Ibid., 81-82.

Metode penafsiran Ibnu Kasir tersebut di ambil dari langkah-langkah penafsiran yang dianggapnya paling baik (*ahsanul turuq al-tafsir*). Intinya Ibnu Katsir menyebutkan ayat yang ditafsirkannya, kemudian ditafsirkan kebahasa yang dapat dipahami secara ringkas. Serta menjelaskannya dengan ayat-ayat yang lain. sehingga maksudnya menjadi jelas.

Sama halnya beliau menafsirkan ayat QS. Al-Baqarah: 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ

Artinya:

“al-Qur’an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa” (al-Baqarah: 2)

ia menafsirkan ayat ini dengan ayat:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ  
لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ  
عَمًّى أُولَٰئِكَ يَنَادُونَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ۚ ۴ ۴

Artinya:

“Dan sekiranya Al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah, “Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka.

<sup>46</sup> Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah: Studi Kitab Tafsir Al-Qura'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir* (Makassar: IAI Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2018), vol 1, 6-7.

Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.”(QS.Al-Fushilat:44)

Contoh lain penafsiran Ibnu Katsir yaitu menafsirkan dengan hadits, seperti beliau menafsirkan QS.Al-Hujurat: 12, yang dimana menjelaskan tentang *ghibah* dengan hadits yang berbunyi, “Ditanyakan: ‘Ya Rasulullah, apakah itu?’ Beliau menjawab: ‘Engkau menceritakan perihal saudaramu yang tidak disukainya. ‘Ditanyakan lagi: ‘bagaimakah bila keadaan saudaraku itu sesuai dengan yang aku katakan?’ Rasulullah SAW menjawab: ‘Bila keadaan saudaramu itu sesuai dengan yang kau katakan, maka itulah *ghibah* terhadapnya. Dan jika padanya tidak terdapat apa yang engkau katakan, maka engkau telah berbohong.’ ”

Beliau menggunakan penafsiran dengan hadits ketika tidak terdapat penjelasan ayat dengan ayat lain.

#### 4. Tafsir Ibnu Katsir Mengenai Israilliyat

Banyak kisah-kisah israiliyat yang dimasukkan ke dalam tafsir dan hadits pada masa penafsiran periode pertengahan. Kisah-kisah israiliyat adalah kisah-kisah zaman dulu dari yahudi maupun nasrani atau pengaruh kebudayaannya terhadap penafsiran. Kisah-kisah israiliyat juga memiliki sanad, sehingga yang shahih dan ada juga yang dho’if, ada yang sesuai syari’at islam dan ada juga yang tidak sesuai.<sup>47</sup>

Oleh karena itu, dalam menafsirkan ayat-ayat, Ibnu Katsir ada yang menggunakan riwayat-riwayat Israiliyat dan ada yang tidak beliau gunakan.

---

<sup>47</sup> Maliki, *Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir : Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya*, 84.



Ibnu Katsir tidak membenarkan dan juga tidak menolak riwayat-riwayat tersebut, kecuali jika sejalan dengan kebenaran syariat Islam.<sup>48</sup>

Dengan ini, ketika ia mengutip cerita israiliyat yang dha'if, Ibnu Katsir juga menjelaskan sebab kedha'ifnya, atau misalnya riwayat itu shahihh maka di jelaskan keshahihannya.

### C. Tafsir QS. Al-Hujurat:11-13 Menurut *Tafsir al-Qur'an Al-Adzim* karya Ibnu Katsir

#### 1. QS. Al-Hujurat:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللَّأْلِقِطِ بئسَ الأَسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَنِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya:

”Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim ” (QS.Al-Hujurat:11)

<sup>48</sup> Katsir Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah: Studi Kitab Tafsir Al-Qura'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir...*, 7.

يَنْهَى تَعَالَى عَنِ السَّخْرِيةِ بِأَنَّ النَّاسَ وَهُوَ إِحْتِقَارُهُمْ وَالِاسْتِهْزَاءِ بِهِمْ كَمَا  
 ثَبَتَ فِي الصَّحِيحِ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ ( الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَ  
 غَمْصُ النَّاسِ - وَيُرْوَى - وَعَمَطُ النَّاسِ ) وَالْمَرَادُ مِنْ ذَلِكَ إِحْتِقَارُهُمْ  
 وَاسْتِهْزَاءُهُمْ وَهَذَا حَرَامٌ فَإِنَّهُ قَدْ يَكُونُ الْمُحْتَقَرُ أَعْظَمَ قَدْرًا عِنْدَ اللَّهِ  
 تَعَالَى وَأَحَبُّ إِلَيْهِ مِنَ السَّاحِرِ مِنْهُ الْمُحْتَقَرُ لَهُ وَهَذَا قَالَ تَعَالَى  
 ((يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا  
 مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ)) فَانصَّ عَلَى  
 نَهْيِ الرِّجَالِ وَعَطْفِ بِنَهْيِ النِّسَاءِ.<sup>49</sup>

Allah SWT melarang dari mengolok-olok orang lain, yakni mencela dan menghina mereka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih, dan Rasulullah SAW, beliau bersabda:

“Kesombongan itu adalah menolak kebenaran, dan merendahkan manusia.<sup>50</sup>” Dan dalam riwayat lain disebutkan: ” Dan meremehkan manusia.<sup>51</sup>”

Yang dimaksud dengan hal tersebut yaitu menghina dan merendahkan mereka. Hal itu sudah jelas haram. Karena terkadang orang yang dihina itu lebih terhormat disisi Allah dan bahkan lebih dicintai Nya

<sup>49</sup> Abdul Fida Isma'il bin Katsir bin Dla'i Ibnu Katsir al-Qursyi al-Damasyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, 376.

<sup>50</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar E.M Abu Ihsan al-Atsari, 485

<sup>51</sup> Lihat H.R. Muslim No. 131, Shahih Muslim karya Abul Husain bin al-Hajjaj al-Naisaburi, “Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar serta Ibrahim bin Dinar semuanya dari yahya bin Hammad, Muhammad bin al-Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hammad telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Aban bin Taghlib Fudlail al-Fuqaimi dari Ibrahim an-nakha'i dari Alqaamah dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi SAW”.

daripada orang yang menghinakan.<sup>52</sup> Oleh karena ini, Allah SWT Ta'ala berfirman:

”Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.” (QS. Al-Hujurat:11).

Dengan demikian, ayat di atas memberikan larangan terhadap kaum laki-laki yang kemudian disusul dengan larangan terhadap kaum wanita<sup>53</sup>.

وَقَوْلُهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى (وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ) أَي لَا تَلْمِزُوا النَّاسَ. وَالْهَمَّازُ اللَّامُ مِنَ الرَّجَالِ مَذْمُومٌ مَلْعُونٌ كَمَا قَالَ تَعَالَى (وَيَلِّ لِكُلِّ هُمْزَةٍ لُحْمَةٌ) وَالْهَمْزُ بِأَلِفٍ لِفِعْلِ وَاللَّمْزُ بِأَلِفٍ كَمَا قَالَ عَزَّوَجَلَّ (هَمَّازٌ مَشَاءٌ بِنَمِيمٍ) أَي يَحْتَقِرُ النَّاسَ وَيَهْمَزُهُمْ طَاغِيًّا عَلَيْهِمْ وَيَمْشِي بَيْنَهُمْ بِالنَّمِيمَةِ وَهِيَ اللَّامُ بِأَلِفٍ لِمَقَالٍ وَهَذَا قَالَ هَهُنَا (وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ) كَمَا قَالَ (وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ) أَي لَا يَقْتُلُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَ مُجَاهِدٌ وَسَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ وَ قَتَادَةُ وَ مُقَاتِلُ بْنُ حَيَّانٍ (وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ) أَي لَا يَطْعُنُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ.<sup>54</sup>

Dan firman Allah SWT selanjutnya, (وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ) “dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri”. Artinya, dan janganlah kalian mencela orang lain. Orang yang mengolok-olok dan mencela orang lain, baik laki-laki maupun perempuan, maka mereka itu sangat tercela dan terlaknat. Hal ini senada dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Humazah:1, (وَيَلِّ لِكُلِّ هُمْزَةٍ), “Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela”.

<sup>52</sup> Ibid., 486.

<sup>53</sup> Ibid., 486.

<sup>54</sup> Abdul Fida Imaduddin Isma'il bin Katsir bin Dla'i Ibnu Katsir al-Qursyi al-Damasyiqi, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, 376,

Kata *al-hamz* dari QS. Al-Humazah: 1, berarti celaan dalam bentuk perbuatan, sedangkan kata *al-lamz* dalam penggalan QS. Al-Hujurat: 10 artinya celaan dalam bentuk ucapan. Seperti dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Qalam:11, “yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah”.<sup>55</sup>

Artinya, mencela orang dan menghinakan mereka dengan sewenang-wenang dari berjalan ke sana kemari untuk *namimah* (mengadu domba), dan adu domba itu berarti dalam bentuk ucapan. Oleh karena itu, di sini Allah SWT berfirman, (وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ) “dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri”, dan juga berfirman dalam penggalan QS. An-Nissa’: 29 ( وَلَا تَقْتُلُوا ) (أَنْفُسَكُمْ) “Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri”.<sup>56</sup> Maksudnya, janganlah sebagian kalian membunuh sebagian lainnya. Telah berkata Ibnu ‘Abbas, dan Mujahid, dan Sa’id Bin Jubair, dan Qatadah, dan Muqatil bin Hayyan mengemukakan: “Janganlah sebagian kalian menikam sebagian lainnya.”

وَقَوْلُهُ تَعَالَى (وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ) أَي لَا تَدَاعُوا بِاللِّقَابِ وَهِيَ الَّتِي يَسُوءُ  
 التَّخْصِصِ سَمَاعِهَا. قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا دَاوُدَ بْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنِ  
 الشَّعْبِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو جُبَيْرَةَ بْنُ الصَّحَّاحِ قَالَ فِينَا نَزَلَتْ فِي بَنِي سَلَمَةَ (وَلَا  
 تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ) قَالَ قَدِيمَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الْمَدِينَةَ وَلَيْسَ فِينَا رَجُلٌ إِلَّا وَلَهُ اسْمَانِ  
 أَوْ ثَلَاثَةٌ فَكَانَ إِذَا دَعَا أَحَدًا مِنْهُمْ بِاسْمٍ مِنْ تِلْكَ الْأَسْمَاءِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ

<sup>55</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar E.M Abu Ihsan al-Atsari, 486.

<sup>56</sup> Ibid., 486.

يَعْضَبُ مِنْ هَذَا فَتَزَلْنَا (وَلَا تَنَابِرُوا بِالْأَلْقَابِ) وَرَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ عَنْ مُوسَى بْنِ إِسْمَاعِيلَ عَنْ وَهْبٍ عَنْ دَاوُدَ بِهِ.<sup>57</sup>

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya (وَلَا تَنَابِرُوا بِالْأَلْقَابِ) “Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.” Maksudnya, janganlah kalian memanggil dengan menggunakan gelar-gelar yang tidak enak didengar.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Asy-Sya’bi, ia bercerita bahwa Abu Jubairah bin adh-Dhahhak memberitahunya, ia bercerita: “Ayat ini:

(وَلَا تَنَابِرُوا بِالْأَلْقَابِ) “Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.” Turun berkenaan dengan Bani Salamah. “Ia mengatakan: “Rasulullah SAW pernah tiba di Madinah dan diantara kami tidak seorang pun melainkan mempunyai dua atau tiga nama. Dan jika beliau memanggil salah seorang dari mereka dengan nama tersebut, maka mereka berkata: ‘Ya Rasulullah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan tersebut. ‘Maka turunlah ayat, (وَلَا تَنَابِرُوا بِالْأَلْقَابِ) “Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.” Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Dawud Dari Musa Bin Isma’il dari Wahb, dari Dawud<sup>58</sup>.

وقوله جل وعلا (بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ) أَى بئس الصفة  
والاسم الفسوق وهو التناز باللقاب كما كان أهل الجاهلية  
يتناعتون بعد ما دخلتم في الإسلام وعقلتموه (وَمَنْ لَّمْ يَتَّعِبْ) أَى من  
هذا (فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ)<sup>59</sup>.

Dan firman Allah Jalla Wa’alla (بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ) Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman.” Maksudnya, seburuk-buruk sebutan dan nama panggilan adalah pemberian gelar dengan

<sup>57</sup> Abdul Fida Imaduddin Isma’il bin Katsir bin Dla’i Ibnu Katsir al-Qursyi al-Damasyiqi, Tafsīr al-Qur’ān al-Adzīm, 376.

<sup>58</sup> Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, terj. M. Abdul Ghofar E.M Abu Ihsan al-Atsari.487.

<sup>59</sup> Abdul Fida Imaduddin Isma’il bin Katsir bin Dla’i Ibnu Katsir al-Qursyi al-Damasyiqi, Tafsīr al-Qur’ān al-Adzīm, 376-337.

gelar-gelar yang buruk. Sebagaimana orang-orang Jahiliyah dahulu pernah bertengkar, setelah kalian masuk Islam dan kalian memahami keburukan itu. (وَمَنْ لَمْ يَتُوبْ) “dan barang siapa tidak bertaubat”, dari perbuatan tersebut. (فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ) “Maka mereka itulah orang-orang yang zhalim”.<sup>60</sup>

## 2. QS. Al-Hujurat:12

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ بَرَّحِيمٌ ۝ ۱۲

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Hujurat: 12).

يَقُولُ تَعَالَى نَاهِيًا عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ عَنِ كَثِيرِ الظَّنِّ، وَهُوَ التَّهْمَةُ وَالتَّخُونُ لِلْأَهْلِ وَالْأَقْرَابِ وَالنَّاسِ فِي غَيْرِ مَحَلِّهِ؛ لِأَنَّ بَعْضَ ذَلِكَ يَكُونُ إِثْمًا مُحْضًا، فَلْيَجْتَنِبْ كَثِيرٌ مِنْهُ احْتِيَاظًا، وَرَوَيْنَا عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: وَلَا تَظُنُّنَّ بِكَلِمَةٍ خَرَجَتْ مِنْ أَخِيكَ الْمُسْلِمِ إِلَّا خَيْرًا، وَأَنْتَ تَجِدُ لَهَا فِي الْخَيْرِ مَحْمَلًا.<sup>61</sup>

Allah Ta’ala melarang hamba-hamba Nya yang beriman dari banyak prasangka, yaitu melakukan tuduhan dan pengkhianatan dari keluarga dan

<sup>60</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar E.M Abu Ihsan al-Atsari., 487.

<sup>61</sup> Abdul Fida Imaduddin Isma’il bin Katsir bin Dla’i Ibnu Katsir al-Qursyi al-Damasyiqi, *Tafsir al-Qur’an al-Adzīm*, 377.

kaum kerabat serta umat manusia secara keseluruhan yang tidak pada tempatnya, karena sebagian prasangka itu murni menjadi perbuatan dosa. Oleh karena itu, jauhilah banyak prasangka sebagai suatu kewaspadaan. Kami telah meriwayatkan dari Amirul Mukminin ‘Umar bin al-Khatthab, bahwasanya ia pernah berkata “janganlah kalian berprasangka terhadap ucapan yang keluar dari saudara mukminmu kecuali dengan prasangka baik. Sedangkan engkau sendiri mendapati adanya kemungkinan adanya kemungkinan ucapan itu mengandung kebaikan”.<sup>62</sup>

وَقَالَ مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ  
 اللَّهِ ﷺ: (إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا  
 وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا).  
 رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُوسُفَ، وَمُسْلِمٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَحْيَى، وَأَبُو دَاوُدَ  
 عَنِ الْعُتْبِيِّ عَنْ مَالِكٍ، بِهِ.<sup>63</sup>

Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia bercerita: “Rasulullah saw, bersabda:

“Jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah sedusta-dusta perkataan. Janganlah kalian meneliti rahasia orang lain, mencuri dengar, bersaing yang tidak baik, saling dengki, saling membenci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian ini sebagai hamba-hamba Allah yang bersudara.<sup>64</sup> ”

<sup>62</sup> Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, terj. M. Abdul Ghofar E.M Abu Ihsan al-Atsari, 487-488.

<sup>63</sup> Abdul Fida Imaduddin Isma'il bin Katsir bin Dla'i Ibnu Katsir al-Qursyi al-Damasyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, 377.

<sup>64</sup> Lihat juga pada H.R. Bukhari. No.6066, pada kitab *Jami'ul Shahih jilid 4* karya Abdullah Muhammad bin Isma'il Bukhari, “telah menceritakan Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan Malik..”



Hadist di atas juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari ‘Abdullah bin Yusuf, dan Imam Muslim, dari Yahya bin Yahya, juga Abu Dawud dari al-‘Atabi, dari Malik dengan lafadznya.<sup>65</sup>

Dari tafsiran di atas, Ibnu Katsir menjelaskan melalui hadits Nabi SAW, bahwasanya prasangka merupakan sedusta-dustanya perkataan. Dan dari ini, ditegaskan kembali untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat merusak persaudaran.

وَقَوْلُهُ: ( وَ لَا تَجَسَّسُوا ) عَلَى بَعْضِكُمْ بَعْضًا. وَ التَّجَسَّسُ غَا لِبَا يُطْلَقُ فِي الشَّرِّ، وَمِنْهُ الْجَسَّسُ. وَأَمَّا التَّحَسُّسُ فَيَكُونُ غَالِيًا فِي الْحَيْرِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى إِخْبَارًا عَنْ يَعْقُوبَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، أَنَّهُ قَالَ: ( يَا بَنِيَّ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَأْ سُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ) [يوسف: ٨٧]، وَقَدْ يَسْتَعْمَلُ كُلٌّ مِنْهُمَا فِي الشَّرِّ، كَمَا ثَبَتَ فِي الصَّحِيحِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ( لَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا )  
 وَقَالَ الْأَوْزَاعِيُّ: التَّجَسَّسُ: الْبَحْثُ عَنِ الشَّيْءِ. وَالتَّحَسُّسُ: الْإِسْتِمَاعُ إِلَى حَدِيثِ الْقَوْمِ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ، أَوْ يَتَسَمَعُ عَلَى أَبُو أَبِيهِمْ. وَالتَّدَابَرُ: الصَّرْمُ.  
 رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ.<sup>66</sup>

Dan Firmn-Nya (وَلَا تَجَسَّسُوا) “*dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain*”. Maksudnya, atas sebagian kalian. Kata (التَّجَسَّسُ) lebih sering digunakan untuk suatu kejahatan. Dan dari itu muncul kata (الجَسَّسُ) *mata-mata*, sedangkan kata (التَّحَسُّسُ) seringkali digunakan untuk hal yang baik. Sebagaimana firman Allah Swt. yang menceritakan perihal Nabi Ya'qub, dimana ia telah berkata<sup>67</sup>:

<sup>65</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, terj. M. Abdul Ghofar E.M Abu Ihsan al-Atsari*, 488.

<sup>66</sup> Abdul Fida Imaduddin Isma'il bin Katsir bin Dla'i Ibnu Katsir al-Qursyi al-Damasyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, 379.

<sup>67</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, terj. M. Abdul Ghofar E.M Abu Ihsan al-Atsari*, 489.



“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah” (QS.Yusuf: 87)

Tapi ada saatnya lafadz ini dipergunakan untuk pengertian negatif, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

“Janganlah kalian mencari-cari keburukan dan mengintai kesalahan orang lain, dan janganlah pula saling membenci dan juga saling membelakangi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara”.

Al-Auza'i mengatakan bahwa *tajassus* ialah mencari-cari kesalahan pihak lain, dan *tahassus* ialah mencari-cari berita suatu kaum, sedangkan yang bersangkutan tidak mau beritanya itu terdengar atau disadap. *Tadabur* artinya menjerumuskan atau menjatuhkan atau membuat makar. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.<sup>68</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan tentang kata *tajassasū* yang digunakan dalam hal keburukan yang dimana mencari-cari kesalahan orang lain. Kemudian, dari hal ini muncul istilah *jāsūs* yang artinya mata-mata. Ibnu Katsir, juga menjelaskan bahwa juga terdapat kata *tahassus* yang dimana digunakan untuk sesuatu yang positif sesuai dengan firman Allah dalam QS. Yusuf:87, namun kata ini ada kalanya digunakan untuk sesuatu yang negatif, seperti mencuri dengar tentang kaum lain, padahal kaum itu tidak menyukainya.

وَقَوْلُهُ: (وَلَا يَعْتَبُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا) فِيهِ نَهْيٌ عَنِ الْغَيْبَةِ، وَقَدْ فَسَّرَهَا الشَّارِعُ  
كَمَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ الَّذِي رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ: حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنِ  
مُحَمَّدٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْغَيْبَةُ؟

<sup>68</sup> Ibid., 490.

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ)) قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي  
 أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ،  
 وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ)).<sup>69</sup>

وَرَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ عَنْ قَتَيْبَةَ، عَنِ الدَّرَّاورِدِيِّ، بِهِ. وَقَالَ: حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَرَوَاهُ  
 ابْنُ جَرِيرٍ عَنْ بُنْدَارٍ، عَنِ غَنْدَرٍ، عَنِ شُعْبَةَ، عَنِ الْعَلَاءِ. وَهَكَذَا قَالَ ابْنُ عُمَرَ،  
 وَمَسْرُوقٌ، وَقَتَادَةَ، وَأَبُو إِسْحَاقٍ، وَمُعَاوِيَةَ بْنُ قُرَّةَ.<sup>70</sup>

Dan firman Allah Ta'ala, ( وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ) “Dan janganlah sebagian kau menggunjing sebagian yang lain”. Pada potongan ayat ini terdapat sebuah larangan untuk berbuat ghibah. Rasulullah saw telah menafsirkannya sebagaimana dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah r.a., ia bercerita:

“Ditanyakan: ‘Ya Rasulullah, apakah ghibah itu?’ Beliau menjawab: ‘Engkau menceritakan perihal saudaramu yang tidak disukainya. Ditanyakan lagi: ‘bagaimakah bila keadaan saudaraku itu sesuai dengan yang aku katakan?’ Rasulullah SAW menjawab: ‘Bila keadaan saudaramu itu sesuai dengan yang kau katakan, maka itulah ghibah terhadapnya. Dan jika padanya tidak terdapat apa yang engkau katakan, maka engkau telah berbohong’.<sup>71</sup>

Hadits di atas diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dari Qutaibah, dari ad-Darawadi. At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits tersebut Hasan Shahih.” Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu ‘Umar r.a., Masruq, Qatadah. Abu Ishaq, dan Mu’awiyah bin Qurrah.<sup>72</sup>

<sup>69</sup> Abdul Fida Imaduddin Isma’il bin Katsir bin Dla’i Ibnu Katsir al-Qursyi al-Damasyiqi, *Tafsir al-Qur’an al-Adzī*, 379.

<sup>70</sup> Ibid., 379.

<sup>71</sup> H.R. Abu Dawud, No. 4874, terdapat di Kitab Sunan Abu Dawud, Bab. Ghibah, 882. “telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Masalamah al-Qa’ nabi berkata, telah menceritakan Abdul Aziz (maksudnya Abdul Aziz bin Muhammad dari Al A’la) dari Bapaknya dari Abu Hurairah berkata”

<sup>72</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar E.M Abu Ihsan al-Atsari, 490.

Menurut Ibnu Katsir dalam potongan ayat ini melarang kita untuk menggunjing atau *Ghibah* . Tafsir potongan ayat ini sesuai dengan hadits yang menjerlaskan tentang ghibah, yaitu dimana kita meneritakan keadaan yang sebenarnya saudara kita kepada orang lain.

Firman Allah SWT, dalam lafadz (وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا) “ dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain”, maksudnya janganlah kau mempergunjingkan dia dengan sesuatu yang tidak diakuinya, sekalipun itu benar ada padanya.

Menurut kesepakatan, ghibah merupakan perbuatan yang diharamkan, dan tidak ada pengecualian dalam hal itu kecuali jika terdapat kemaslahatan yang lebih kuat, seperti misalnya dalam hal *jarh* (menilai cacat dalam masalah hadits), *ta'dil* (menilai baik/peninjauan kembali dalam masalah hadits), dan nasihat.<sup>73</sup>

وَكَذَا مَا جَرَى مُجْرَى ذَلِكَ. ثُمَّ بَقِيَتْهَا عَلَى التَّحْرِيمِ الشَّدِيدِ، وَقَدْ وَرَدَ فِيهَا  
الزَّجْرُ الْأَكِيدُ؛ وَهَذَا شَبَّهَهَا تَعَالَى بِأَكْلِ اللَّحْمِ مِنَ الْإِنْسَانِ الْمَيِّتِ، كَمَا قَالَ  
تَعَالَى: (أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ) أَي: كَمْ تَكَرَّرَ هُوْنَ  
هَذَا طَبْعًا، فَا كَرِهُوا ذَلِكَ شَرْعًا؛ فَإِنَّ عُقُوبَتَهُ أَشَدَّ مِنْ هَذَا وَهَذَا مِنَ التَّنْفِيرِ  
عَنْهَا وَالتَّحْذِيرِ مِنْهَا، كَمَا قَالَ، عَلَيْهِ السَّلَامُ، فِي الْعَائِدِ فِي هَبَّتِي: (كَالْكَلْبِ  
يَقِيءُ ثُمَّ يَرْجِعُ فِي قَيْئِهِ)، وَقَدْ قَالَ: (لَيْسَ لَنَا مِثْلُ السُّوءِ). وَثَبَّتَ فِي الصَّحِيحِ  
وَالْحَسَنِ وَالْمُسَانِيدِ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ أَنَّهُ، عَلَيْهِ السَّلَامُ، قَالَ فِي حُطْبَةِ [حُجَّة]

<sup>73</sup> Ibid., 491.

الْوَدَاعِ: (إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا).<sup>74</sup>

Demikianlah yang memang terjadi dan berlangsung. Kemudian selain dari hal di atas, maka hukumnya haram, yang karenanya pelakunya diberikan ancaman yang keras. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa ta'ala* menyerupakannya dengan memakan daging manusia yang telah mati. Sebagaimana yang telah difirmankan-Nya, ( أَجِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا ) ( فَكْرَهُتُمْوهُ ) “sukakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya”. Artinya, sebagaimana kalian membenci hal ini secara naluriah, maka kalian pun harus membencinya berdasarkan syari'at. Karena hukumannya lebih keras dari hanya sekedar melakukannya (memakan daging). Dan hal itu merupakan upaya menjauhkan diri dari perbuatan tersebut dan bersikap wasapada terhadapnya. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw tentang orang yang mengambil kembali apa yang telah diberikan: “seperti anjing yang muntah, lalu ia memakan kembali muntahnya tersebut.”<sup>75</sup> Dan beliau SAW juga telah bersabda: “kita tidak boleh mempunyai teladan dalam hal keburukan.”<sup>76</sup>

Dan dalam kittab *shahih, Hasan, dan Musnad* telah ditegaskan, bahwa Rasulullah Saw telah bersabda dalam khutbahnya pada haji Wada':

<sup>74</sup> Abdul Fida Imaduddin Isma'il bin Katsir bin Dla'i Ibnu Katsir al-Qursyi al-Damasyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, 380.

<sup>75</sup> Lihat pada H.R. Bukhari. No. 2622, pada kitab *Jami'ul Shahih jilid 2*, karya Abdullah Muhammad bin Isma'il Bukhari, “dari Ibnu ‘Abbas Radhiyallahu Anhum, berkata, Nabi SAW bersabda”, Hadits ini termasuk Mutatafaq ‘Alaih.

<sup>76</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, terj. M. Abdul Ghoofar E.M. Abu Ihsan al-Atsari*, 491.

“sesungguhnya (pertumpahan) darah, harta benda, dan kehormatan kalian adalah haram bagi kalian seperti haramnya hari ini dan bulan kalian ini di negeri kalian ini.<sup>77</sup>”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ghibah di ibaratkan seperti memakan daging saudara sendiri yang telah mati, dan itu suatu yang menjijikan. Artinya, jika kita merasa jijik dan tidak menyukainya secara naluriah, maka harus membencinya secara syari'at pula. Karena hal ini merupakan upaya dalam menjauhkan diri dan waspada dari perbuatan tersebut.

وَقَوْلُهُ: (وَاتَّقُوا اللَّهَ) أَيْ: فِيمَا أَمَرَكُمْ بِهِ وَنَهَاكُمْ عَنْهُ، فَرَأَيْتُمْ فِي ذَلِكَ  
وَاحْشَوْا مِنْهُ، (إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ) أَيْ: تَوَّابٌ عَلَى مَنْ تَابَ إِلَيْهِ، رَحِيمٌ بِمَنْ  
رَجَعَ إِلَيْهِ، وَاعْتَمَدَ عَلَيْهِ.

قَالَ الْجُمْهُورُ مِنَ الْعُلَمَاءِ: طَرِيقُ الْمُعْتَابِ لِلنَّاسِ فِي تَوْبَتِهِ أَنْ يَفْلُحَ عَنْ  
ذَلِكَ، وَيَعْزِمَ عَلَى الْإِلْتِمَاسِ. وَهَلْ يُشْتَرَطُ النَّدَمُ عَلَى مَا فَاتَ؟ فِيهِ نَزَاعٌ، وَأَنْ  
يَتَحَلَّلَ مِنَ الذِّمِّ إِغْتَابَهُ. وَقَالَ آخَرُونَ: لَا يُشْتَرَطُ أَنْ يَتَحَلَّلَهُ فَإِنَّهُ إِذَا أَعْلَمَهُ  
بِذَلِكَ رُبَّمَا تَأَذَّى أَشَدَّ مِمَّا إِذَا لَمْ يَعْلَمْ بِمَا كَانَ مِنْهُ، فَطَرِيقُهُ إِذَا أَنْ يَتَّقَ عَلَيْهِ بِمَا  
فِيهِ فِي الْمَجَالِسِ الَّتِي كُنَّ يُدِمُّهُ فِيهَا، وَأَنْ يَرُدَّ عَنْهُ الْغَيْبَةَ بِحَسْبِهِ وَطَاقَتُهُ، فَتَكُونُ  
تِلْكَ بِتِلْكَ.<sup>78</sup>

Dan dalam firman Allah Ta'ala, (وَاتَّقُوا اللَّهَ) “dan bertakwalah kepada Allah”, yakni dalam segala perintah dan larangan-Nya yang diberikan kepada kalian. Jadikanlah ia sebagai pengawas kalian dalam hal itu dan takutlah kepada-Nya. (إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ) “sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang.” Maksudnya, maha pengampun bagi orang-orang yang bertaubat kepada-Nya dan maha penyayang bagi orang yang kembali dan bersandar kepada-Nya.

<sup>77</sup> Ibid., 492.

<sup>78</sup> Abdul Fida Imaduddin Isma'il bin Katsir bin Dla'i Ibnu Katsir al-Qursyi al-Damasyiqi, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, 384.

Kemudian, Jumah Ulama mengatakan: “Jalan taubat yang harus di tempuh orang yang berbuat ghibah adalah dengan melepaskan dari dirinya dan berkemauan keras untuk tidak mengulangnya kembali.<sup>79</sup>”

“Apakah dalam taubat itu disyaratkan adanya penyesalan atas segala yang telah berlalu dan meminta maaf kepada orang yang telah digunjingkannya itu?” mengenai hal tersebut, terdapat perbedaan pendapat. Ada ulama yang mensyaratkan agar meminta maaf kepada orang yang digunjingnya. Ada yang berpendapat, “tidak disyaratkan untuk meminta maaf kepadanya, barangkali ia akan merasa lebih sakit hati daripada jika ia tidak diberi tahu”. Dengan demikian, cara yang harus ia tempuh adalah memberikan sanjungan kepada orang yang telah digunjingkannya itu ditempat-tempat di mana ia telah mencelanya. Selanjutnya, ia menghindari gunjingan orang lain atas orang itu sesuai dengan kemampuannya. Sehingga gunjingan dibayar pujian.<sup>80</sup>

### 3. QS. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS.Al-Hujurat:13)

<sup>79</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar E.M Abu Ihsan al-Atsari, 494.

<sup>80</sup> Ibid., 495.

يَقُولُ تَعَالَى مُخَبَّرًا لِلنَّاسِ أَنَّهُ خَلَقَهُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ، وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا،  
وَهَا آدَمُ وَ حَوَاءُ، وَجَعَلَهُمْ شُعُوبًا، وَهِيَ أَعَمُّ مِنَ الْقَبَائِلِ، وَبَعَدَ الْقَبَائِلَ مَرَاتِبُ  
أُخْرَى كَالْفَصَائِلِ وَالْعَشَائِرِ وَالْعَمَائِرِ وَالْأَفْحَادِ وَغَيْرِ ذَلِكَ.<sup>81</sup>

وَقِيلَ: الْمَرَادُ بِالشُّعُوبِ بَطُونِ الْعَجَمِ، وَبِالْقَبَائِلِ بَطُونِ الْعَرَبِ، كَمَا أَنَّ  
الْأَسْبَاطَ بَطُونِ بَنِي إِسْرَائِيلَ. وَقَدْ لَحِصَتْ هَذَا فِي مَقْدِمَةٍ مُفْرَدَةٍ جَمَعَتْهَا مِنْ  
كِتَابِ: (الإنباه) لِأَبِي عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْبَرِّ، وَمِنْ كِتَابِ (الْقَصْدِ وَالْأُمَمِ، فِي مَعْرِفَةِ  
أَنْسَابِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ). فَجَمِيعُ النَّاسِ فِي الشَّرَفِ بِالنِّسْبَةِ الطِّينِيَّةِ إِلَى آدَمَ  
وَ حَوَاءَ سَوَاءً، وَإِنَّمَا يَتَفَاضِلُونَ بِالْأُمُورِ الدِّينِيَّةِ، وَهِيَ طَاعَةُ اللَّهِ وَمُتَابَعَةُ رِسْوَلِهِ  
ﷺ؛ وَهَذَا قَالَ تَعَالَى بَعْدَ النَّهْيِ عَنِ الْغِيْبَةِ وَاحْتِقَارِ بَعْضِ النَّاسِ بَعْضًا، مَبْنِيَّهَا  
عَلَى تَسَاوِيهِمْ فِي الْبَشَرِيَّةِ: (يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ  
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا) أَيْ: لِيَحْصُلَ التَّعَارُفُ بَيْنَهُمْ، كُلٌّ يَرْجِعُ إِلَى  
قَبِيلَتِهِ.<sup>82</sup>

وَقَالَ مُجَاهِدٌ فِي قَوْلِهِ: (لِتَعَارَفُوا)، كَمَا يُقَالُ: فُلَانٌ بِنِ فُلَانٍ مَن كَذَا وَكَذَا،  
أَيْ: مِنْ قَبِيلَةِ كَذَا وَكَذَا.

وَقَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ: كَانَتْ حَمِيرٌ يَنْتَسِبُونَ إِلَى مُخَالِنِفَهَا،  
وَكَانَتْ عَرَبُ الْحِجَازِ يَنْتَسِبُونَ إِلَى قَبَائِلِهَا.<sup>83</sup>

Allah Swt. menceritakan kepada manusia bahwasanya Dia telah menciptakan mereka dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan istrinya, yang dimaksud yaitu Adam dan Hawwa', kemudian Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Kata (شُعُوبًا) “berbangsa-bangsa”

<sup>81</sup> Abdul Fida Imaduddin Isma'il bin Katsir bin Dla'i Ibnu Katsir al-Qursyi al-Damasyiqi, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, 385.

<sup>82</sup> Ibid, 385.

<sup>83</sup> Ibid., 385.



lebih umum dari pada kata (قَبَائِل) “bersuku-suku”, dan setelah itu berurutan tatanan lain seperti, الْعَمَائِرُ، الْعَشَائِرُ.<sup>84</sup>

Ada juga yang menyatakan: “yang dimaksud dengan شُعُوبًا adalah penduduk negeri-negeri lain, sedangkan قَبَائِلٌ adalah penduduk Arab, sebagaimana الْأَسْبَاطُ dimaksudkan sebagai penduduk Bani Israil.” Dan mengenai hal ini sudah saya ringkas dalam muqadimah tersendiri yang saya kumpulkan dari kitab *al-Asyaab* karya Abu ‘Umar bin ‘Abdil Barr, juga dari kitab *al-Qashdu wal Umam fii Ma’rifati Ansabil Arab wal ‘Ajam*. Dengan demikian, dalam hal kemuliaan, seluruh umat manusia dipandang dari sisi ketanahnannya dengan Adam dan Hawwa’ adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi-sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah Ta’ala dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, setelah melarang berbuat ghibah dan mencaci antar sesama, Allah mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam sisi kemanusiaan, (يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا) “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”. Maksudnya, agar saling kenal-menegenal sesama mereka, yang masing-masing kembali kepada kabilah mereka.<sup>85</sup>

Mengenai firman Allah Ta’ala (لِتَعَارَفُوا) Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *supaya kamu saling kenal-mengenal*. (Al-Hujurat: 13) Seperti disebutkan si Fulan bin Fulan dari kabilah lain atau bangsa lain. Sufyan ats-Tsauri berkata: “Orang-orang Humair menasabkan diri kepada kapung halaman mereka. Sedangkan Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabilah mereka.”<sup>86</sup>

<sup>84</sup> Ibnu Kattsir, *Tafsir Ibnu Kattsir*, Terj. M. Abdul Ghofar E.M. Abu Ihsan al-Atsari, 495.

<sup>85</sup> Ibnu Kattsir, *Tafsir Ibnu Kattsir*, terj. M. Abdul Ghofar E.M. Abu Ihsan al-Atsari, 495-496.

<sup>86</sup> *Ibid.*, 496.



Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan potongan ayat dalam QS.Al-Hujurat:13, yaitu bahwa Allah Ta'ala menciptakan laki-laki dan perempuan yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mengenal dapat hidup dalam kebersamaan yang harmonis dan saling menghormati dan menghargai sebagai bentuk kesetaraan dalam gender.

وَقَوْلُهُ: ( إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ) أَي: إِنَّمَا تَتَفَا ضَلُوعٌ عِنْدَ اللَّهِ بِالتَّقْوَى لَا بِالأَحْسَابِ. وَقَدْ وَرَدَتْ الأَحَادِيثُ بِذَلِكَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ :

قَالَ البُخَارِيُّ رَحِمَهُ اللهُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ، حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَيُّ النَّاسِ أَكْرَمُ؟ قَالَ: ( أَكْرَمُهُمْ عِنْدَ اللهِ أَتَقَاهُمْ ) قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسَأَلُكَ. قَالَ: ( فَأَكْرَمُ النَّاسِ يُوسُفُ نَبِيُّ اللهِ، ابْنُ نَبِيِّ اللهِ، ابْنِ حَلِيلِ اللهِ ). قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسَأَلُكَ. قَالَ: ( فَعَنْ مَعَادِنِ العَرَبِ تَسَأَلُونِي؟ ) قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ: ( فَخِيَارُكُمْ فِي الجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي الإِسْلَامِ إِذَا فَفَهُوا )<sup>87</sup>

وَقَدْ رَوَاهُ البُخَارِيُّ فِي غَيْرِ مَوْضِعٍ مِنْ طُرُقٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سُلَيْمَانَ. وَرَوَاهُ النَّسَائِيُّ فِي التَّفْسِيرِ مِنْ حَدِيثِ عُبَيْدِ اللهِ - وَهُوَ ابْنُ عُمَرَ العُمَرَى - بِهِ.

حَدِيثٌ آخَرَ: قَالَ مُسْلِمٌ، رَحِمَهُ اللهُ: حَدَّثَنَا عُمَرُ النَّاقدُ، حَدَّثَنَا كَثِيرٌ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ ابْنِ بُرْقَانَ، عَنْ يَزِيدِ بْنِ الأَصَمِّ، عَنْ

<sup>87</sup> Abdul Fida Imaduddin Isma'il bin Dla'i Ibnu Katsir al-Qursyi al-Damasyiqi, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, 386.

أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : (إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ  
وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ).  
وَرَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ عَنْ أَحْمَدَ بْنِ سُنَانَ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ هِشَامٍ،  
88  
بِهِ.

Dan firman-Nya yang berbunyi:

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa”. (Al-Hujurat: 13)

Yakni sesungguhnya kalian berbeda-beda dalam keutamaan di sisi Allah hanyalah dengan ketakwaan, bukan karena keturunan dan kedudukan. Sehubungan dengan hal ini banyak hadis Rasulullah Saw. yang menerangkannya.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Salam, telah menceritakan kepada kami Abdah, dari Ubaidillah, dari Sa'id ibnu Abu Sa'id r.a., dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai orang yang paling mulia, siapakah dia sesungguhnya? Maka Rasulullah Saw. menjawab: Orang yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Mereka mengatakan, "Bukan itu yang kami maksudkan." Rasulullah Saw. bersabda: Orang yang paling mulia ialah Yusuf Nabi Allah, putra Nabi Allah dan juga cucu Nabi Allah, yaitu kekasih Allah. Mereka mengatakan, "Bukan itu yang kami maksudkan." Rasulullah Saw. balik bertanya, "Kamu maksudkan adalah tentang kemuliaan yang ada di kalangan orang-orang Arab?" Mereka menjawab, "Ya." Maka Rasulullah Saw. bersabda: Orang-orang yang terhormat dari kalian di masa Jahiliah

---

<sup>88</sup> Ibid., 386.

adalah juga orang-orang yang terhormat dari kalian di masa Islam jika mereka mendalami agamanya.<sup>89</sup>

Dalam hadis lain, Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: “Rasulullah saw bersabda:

“sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian.” (Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ahmad bin Sinan, dari Katsir bin Hisyam).<sup>90</sup>

وَقَوْلُهُ: ( إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ) أَيْ: عَلِيمٌ بِكُمْ، خَبِيرٌ بِأُمُورِكُمْ، فَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ، وَيُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ، وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ، وَيَعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ، وَيُفَضِّلُ مَنْ يَشَاءُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ فِي ذَلِكَ كُلُّهُ. وَقَدْ اسْتَدَلَّ بِهَذِهِ الْآيَةِ الْكَرِيمَةِ وَهَذِهِ الْأَحَادِيثِ الشَّرِيفَةِ، مِنْ ذَهَبٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ إِلَى أَنَّ الْكِفَاءَةَ فِي النِّكَاحِ لَا تَشْتَرُطُ، وَلَا يَشْتَرُطُ سِوَى الدِّينِ، لِقَوْلِهِ: (إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ). وَذَهَبَ الْآخَرُونَ إِلَى أُدْلَةٍ أُخْرَى مَذْكُورَةٍ فِي كُتُبِ الْفِقْهِ، وَقَدْ ذَكَرْنَا طَرَفًا مِنْ ذَلِكَ فِي (كِتَابِ الْأَحْكَامِ)، وَاللَّهُ الْحَمْدُ وَالْمِنَّةُ. وَقَدْ رَوَى الطَّبْرَانِيُّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ رَجُلًا مِنْ بَنِي هَاشِمٍ يَقُولُ: أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِرَسُولِ اللَّهِ. فَقَالَ: غَيْرُكَ أَوْلَى بِهِ مِنْكَ، وَلَكَ مِنْهُ نَسَبُهُ.<sup>91</sup>

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, (إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ) “*sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal*”. Maksudnya, maha mengetahui (tentang) kalian semua dan maha mengenal semua urusan kalian, sehingga dengan demikian Dia akan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki pula,

<sup>89</sup> Lihat pada H.R. Bukhari No. 4689, pada kitab *Jami'ul Shahih jilid 3* karya Abdullah Muhammad bin Isma'il Bukhari, hal. 244, “dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhum, berkata, Nabi SAW ditanya”, “siapakah orang yang paling mulia?...”

<sup>90</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, terj. M. Abdul Ghofar E.M Abu Ihsan al-Atsari*, 497.

<sup>91</sup> Abdul Fida Imaduddin Isma'il bin Katsir bin Dla'i Ibnu Katsir al-Qursyi al-Damasyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, 388.

menyayangi siapa yang Dia kehendaki, menimpakan siksaan kepada siapa yang Dia kehendaki, mengutamakan siapa yang Dia kehendaki, dan Dia juga maha bijaksana, maha mengetahui dan maha mengenal tentang semuanya itu. ayat mulia dan hadis syarif ini telah dijadikan dalil oleh beberapa ulama yang berpendapat bahwa *kafa-ah* (sederajat) di dalam masalah nikah itu tidak dijadikan syarat, dan tidak ada yang dipersyaratkan kecuali agama. Hal itu didasarkan pada firman Allah Ta'ala, ( إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ ) (أَتْقَاكُمْ) “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.” Sedangkan ulama lainnya mengambil dari dalil-dalil lain yang terdapat dalam buku fiqih. Dan kami telah menyebutkannya sekilas mengenai hal itu dalam kitab *al-Ahkam*. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah semata.<sup>92</sup>

Dan dalam potongan ayat QS. Al-Hujurat:13 yang dimana sebagai penutup ayat ini, Ibnu Katsir Menjelaskan bahwa Allah swt. lah yang maha mengetahui dan maha mengenal. Maksudnya, Allah mengetahui dan mengenal segala urusan Makhluk-Nya.

#### **D. Konsep Pendidikan Multikultural Dalam QS. Al-Hujurat: 10-13.**

Dari nilai-nilai yang terdapat di QS. Al-Hujurat: 10-13 perspektif Tafsir al-Qur'an al-Adzim karya Ibnu Katsir, terdapat konsep:

1. Persaudaraan Islamiyah/ Ukhuwah Islamiyah

---

<sup>92</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar E.M Abu Ihsan al-Atsari, 498.

Ukhuwah islamiyah merupakan merupakan persaudaraan sesama muslim yang beriman dan bertakwa lebih dari itu peraudaraan yang dilandasi semangat keislaman. Ketundukan dan kelembutan hati yang termanifestasikan dalam bentuk kasih sayang kepada sesama manusia yang sangat tergantung pada interaksi umat islam terhadap ajarannya.

Ukhuwah islamiyah merupakan hubungan sesama muslim tanpa membedakan luas dan sempitnya kapasitas hubungan, mulai dari hubungan keluarga, masyarakat kecil sampai hubungan antar bangsa, hubungann ini memiliki bobot religius yang merupakan semangat keislaman.

Pada sisi lain, Islam menciptakan sebuah perasaan dekat lain, yaitu semangat keberagaman baru seiman dan seagama, meskipun berangkat dari ketidak-samaan pada asal keturunan atau muasal daerah. Semangat ini disebut ukhuwah islamiyah, atas kesamaan akdah. Lahirnya ukhuwah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan pengalaman ajaran agama secara keseluruhan.

Kemudian, bentuk-bentuk ukhuwah islamiyah diantaranya yaitu

- a. Tolong-*menolong* dan saling mengasahi sesama muslim.
- b. Saling membantu.
- c. Saling menasehati.
- d. Menjenguk jika sakit.
- e. Berta'ziah jika ada muslim yang meinggal.

Hubungan persaudaraan di antara kaum muslimin merupakan suatu rahmat yang besar yang diberikan oleh Allah di dalam kehidupan dunia ini

maupun di akhirat kelak, persaudaraan yang tidak pernah didapati kecuali pada ajaran islam yang mulia ini, yang di landasi keimanan.<sup>93</sup>

Cara memelihara ukhuwah islamiyah agar tetap terjaga yang harus dilakukan umat islam, yaitu:

- a. Tidak saling merusak dan merendahkan nama sesama muslim.
- b. Tidak memanggil (menyindir) sesama muslim dengan panggilan-panggilan buruk dan ejekan.
- c. Tidak berprasangka, karena sebgai prangka itu dosa
- d. Tidak saling bertajaus antara sesama.
- e. Tidak saling mengumpat dan menggunjing.

Selebihnya ukhuwah islamiyah tidak datang dengan sendirinya tanpa disertai usaha yang maksimal dan niat yang tulus yang dilandasi keimanan dan ketakwaan.

## 2. Tawasuth/Moderat.

Tawasuth adalah sikap tengah-tengah dalam kata lain sedang diantara dua sikap,tidak terlalu keras (*fundamentalis*) dan terlalu bebas (*liberalis*) dengan sikap inilah bisa diterima di segala lapisan masyarakat.<sup>94</sup>

Seperti yang dipaparkan oleh Muhammad Az-Zuhaili, dalam bukunya Moderat dalam Islam, “ Sesungguhnya Allah telah mengutus para Rasul serta menurunkan kitab-kitab dan syari’at-syari’at sebagai pelita bagi umat manusia dalam kehidupan mereka, sebagai jalan yang lurus dan

---

<sup>93</sup> Eva Iryani, *Ukhuwah Islamiyah dan peranan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian : Studi Literatur*, (Jambi: Universitas Jambi, 2018), 402-403.

<sup>94</sup> Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*, (Kediri: PP. Al-Falah Ploso, 2012), 36.

*mu'amalah* (pergaulan) mereka. Sehingga, mereka bisa keluar dari kondisi-kondisi kegelapan menuju kondisi yang penuh dengan cahaya dan mendapatkan petunjuk kepada cara yang lebih lurus. Juga mengajak mereka kepada sesuatu yang dapat membuat mereka tetap hidup di dunia dan akhirat dengan sesuatu yang sesuai dengan fitrah yang sehat jiwa insaniah".<sup>95</sup>

Dalam hal akhlak pada peserta didik yang itu bersinggungan langsung dengan sosial terkhusus di sekolah, maka berpegang teguh pada beberapa hal penting yaitu :

- a. Mendorong dan mengajarkan agar tidak bertentangan dengan syariat Islam dan peraturan perundang-undangan (hukum positif).
- b. Tidak merasa diri lebih baik dan lebih sempurna dibanding orang lain.
- c. Bersikap sopan santun, rendah hati (*tawadlu'*), dan menjaga hati dengan siapapun dan dimana pun berada.
- d. Selalu berusaha mewujudkan rasa aman, tenang pada diri sendiri khususnya, dan lapisan masyarakat pada umumnya.
- e. Tidak mudah tergoyah-goyah dan termakan isu-isu yang menyesatkan dan tidak bertanggung jawab.
- f. Tidak terlalu berlebihan dalam menilai sesuatu, tenang dan bijak dalam mengambil sikap, serta mempertimbangkan kemaslahatan.<sup>96</sup>

Ini sesuai yang telah dijelaskan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengenai QS. Al-Hujurat:10-12, yang dimana untuk mewujudkan persaudaraan dan perdamaian maka, menjauhi bahkan menghindari sikap

---

<sup>95</sup> Muhammad Az-Zuhaili, *Moderat dalam Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), 1.

<sup>96</sup> Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*, 33.

merendahkan, mengolok-olok, prasangka dan tajasus, ghibah. Lalu, kemudian terangkum dalam sebuah konsep tawasuth.

### 3. Toleransi/Tasāmuh.

Toleransi/Tasāmuh bisa diartikan tenggang rasa dalam artian mudah dalam berinteraksi, fleksibel, berperilaku enteng tidak menyullitkan, sehingga bisa dikatakan Toleransi/Tasāmuh ialah menghargai sesama dan bersikap menerima dan damai terhadap keadaan yang dihadapi.

Tasamuh merupakan sikap menghormati orang lain untuk melaksanakan hak-haknya. Kita tidak boleh memandang rendah suku bangsa, agama, atau kebudayaan daerah dan golongan lain, apalagi bersikap menghina, membenci, atau memusuhinya. Selain itu, makna tasamuh juga dapat diartikan sabar menghadapi keyakinan-keyakinan orang lain, pendapat-pendapat mereka dan amal-amal mereka walaupun bertentangan dengan keyakinan dan batil menurut pandangan kita, dan tidak boleh menyerang dan mencela dengan celaan yang membuat orang tersebut sakit dan tersiksa perasaannya.

Toleransi/Tasāmuh dalam beragama bukan berarti hari ini kita bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat.<sup>97</sup>

Jadi, Toleransi/Tasāmuh merupakan bentuk pengakuan kita terhadap sebuah keberagaman, sehingga memberikan ruang kebebasan

---

<sup>97</sup> Ade Jamarudin, *Membangun Tasāmuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Riau, Media Komunikasi Umat Beragama, 2016), Vol. 8, 170.



dalam memenuhi hak dan kewajiban orang lain. Dan ini senada dengan QS. Al- Hujurat: 11-12, yang melarang untuk merendahkan, mencela, tajasus, purba sangka, dan ghibah sebagai manifesto dari tasāmūh.

#### 4. Kebersamaan dan Kesetaraan

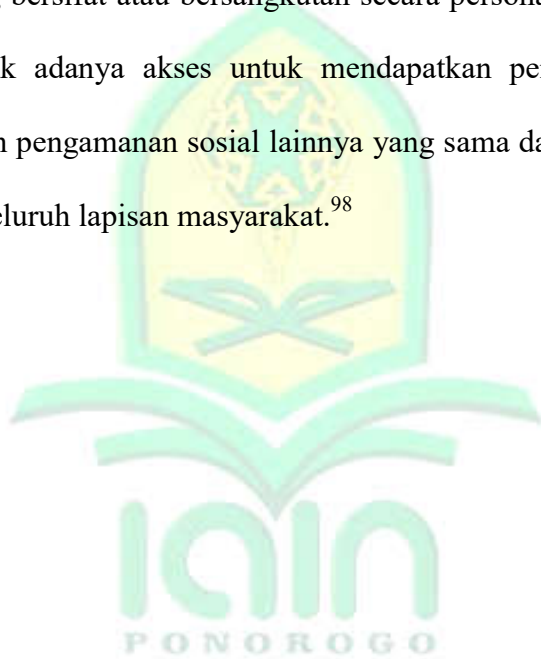
Sebagai makhluk sosial di samping sebagai makhluk individu, manusia tidak bisa hidup sendiri. Kebutuhan terhadap orang lain mengharuskan seseorang berusaha untuk memposisikan diri secara tepat agar ia bisa diterima secara tepat dalam suatu lingkungan sosial yang terdiri atas berbagai kelompok yang beranekaragam latar belakang, kebudayaan, yang signifikan dalam membangun tatanan dalam kehidupan sosial yang bebas dari konflik yang dapat yang membawa kekacauan dalam sosial.

Salah satu upaya yang efektif dalam memperkuat kebersamaan adalah kesadaran dalam mengembangkan dialog secara intensif di kalangan anggota masyarakat, baik antara satu individu dengan individu yang lain, maupun antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam suatu masyarakat. Dialog merupakan tawaran yang sangat baik dalam proses penciptaan sebuah komunitas yang bebas dari prasangka-prasangka sosial yang sering menjadi penyebab lahirnya sejumlah penyakit sosial.

Setelah kebersamaan telah terbangun maka, kesetaraan dalam masyarakat akan terbangun dengan baik. Kesetaraan manusia bermakna bahwa manusia sebagai makhluk tuhan memiliki tingkat atau kedudukan yang sama. Setiap manusia dilahirkan setara, meskipun dengan keberagaman identitas yang disandang. Kesetaraan merupakan sesuatu yang

inheren yang dimiliki manusia. Dengan identitas pluralis dan multikultural, bangunan sosial masyarakat di Indonesia akan bersifat setara.

Kesetaraan sosial adalah tatanan politik sosial dimana semua orang yang berada dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu memiliki status sama. Setidaknya, kesetaraan sosial mencakup hak yang sama di bawah hukum, meraskan keamanan, memperoleh hak suara, mempunyai kebebasan untuk bicara dan berkumpul dan sejauh mana hak tersebut tidak merupakan hak-hak yang bersifat atau bersangkutan secara personal. Hak-hak ini dapat pula termasuk adanya akses untuk mendapatkan pendidikan, perawatan kesehatan dan pengamanan sosial lainnya yang sama dalam kewajiban yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.<sup>98</sup>



---

<sup>98</sup> Kemendikbud, *Orkestra Kehidupan Sosial* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 18.

## BAB IV

### PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM QS. AL-HUJURAT 11-13 (TELA'AH KITAB ALQUR'AN AL-ADZIIM KARYA IBNU KATSIR) UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK

#### A. Nilai-nilai Multikultural Dalam Qs. Al-Hujurat 11-13.

- a. Menolak sikap merendahkan, mengolok-olok dan menghina.

Dalam tafsir ini, Ibnu Katsir menjelaskan tentang larangan diskriminasi mengolok-olok, dan menghina orang lain. Karena, sudah jelas bahwa itu adalah haram. Apalagi dalam ayat ini dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama tidak ada yang lebih rendah atau pun yang lebih tinggi, maka dari itu Allah melarang laki-laki dan perempuan saling merendahkan, dan merasa paling unggul dari salah satu golongan. Pun sama laki-laki juga tak boleh mengolok-olok laki-laki, dan perempuan juga sama. Maksudnya, semua golongan dilarang untuk saling mengolok-olok, mencela, dan meremehkan atau menghina satu sama lain.

Pada ayat sebelumnya membahas perdamaian, islah, dan persaudaan, maka, ayat ini menggambarkan tentang beberapa sebab terjadinya pertentang dan konflik, seperti meremehkan, mencaci, mengolok-olok, diskriminasi dan lain sebagainya. Ayat ini mengajarkan agar menjauhkan diri dari mencaci dan merendahkan saudara seiman.

Sama halnya dengan pendidikan multikultural yang dimana salah satu konsepnya yaitu menekankan demokrasi, kesetaraan, serta keadilan dan tidak menjatuhkan satu sama lain (menghina, meremehkan, diskriminasi dan mengolok-olok)

Meremehkan, menghina serta mengolok-olok orang lain tidak dibenarkan dalam Al-Qur'an karena barangkali orang yang diremehkan belum tentu derajatnya lebih rendah disisi Allah, bahkan bisa jadi orang yang diremehkan itu lebih baik. Dalam hal ini, larangan ini tidak hanya ditujukan kepada laki-laki saja namun, juga pada perempuan.

Menurut imam suyuthi “ayat ini turun berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka mengejek orang-orang muslim yang miskin dengan merendahkan dan melecehkan”.<sup>99</sup>

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa *memperolok-olokkan* yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan agar menertawakan yang di perolok-olok, baik dengan perbuatan, ucapan, atau tingkah laku.<sup>100</sup>

Dalam kitab Tafsir Quraish Shihhab berpendapat “bahwa mengenai larangan merendahkan sesama manusia. Karena, tentang adanya tolak ukur kemuliaann yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolak ukur manusia secara umum”. Memang, banyak nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka atau orang lain justru sangat keliru. Kekeliruan itu mengantar mereka menghina dan

---

<sup>99</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain. Terj. Bahrun Abubakar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), jillid 2, 893.

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, 606.

melecehkan *orang* lain. Padahal, jika mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah, tentulah mereka tidak menghina atau mengejek.<sup>101</sup>

Abdullah Aly menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Islam Multikultural* “bahwa dalam pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima sebuah perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status sosial, agama, dan kemampuan akademik”.

Dapat diasumsikan bahwasanya pendidikan multikultural ialah sebuah pendidikan cara hidup yang dapat menghormati, toleransi, dan tulus dalam keragaman budaya di ttengah masyarakat multikultur, sehingga nanti peserta didik memiliki sikap dan mental dinamis dalam menyikapi persoalan dalam masyarakat.

Penanaman cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman, keadilan, keseetaraan telah terkandung dalam Piagam Madinah pada pasal 16 dan 46 ayat 1 berikut:

*“dan bahwa orang yahudi yang mengikuti kami kan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka”* (pasal 16)

*“Dan bahwa Yahudi al-Aus, sekutu mereka dan diri (jiwa) memperoleh hak seperti apa yang terdapat bagi pemilik sahifat ini serta*

---

<sup>101</sup> Ibid., 606-607

*memperoleh perlakuan yang baik dan pemilik sahifat ini. (pasal 46 ayat 1).*<sup>102</sup>

Dua pasal piagam Madinah diatas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki kepedulian tinggi terhadap persoalan menghormati, tulus, toleransi, kesetaraan, dan keadilan antar etnis, antar ras, dan antar agama. Selain itu, dua pasal Piagam Madinah juga mengandung pesan moral bahwa Nabi Muhammad menolak adanya sikap mengolok-olok, mencela, hegemoni, dan dominasi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, dari sudut perspektif modern, dua pasal diatas dapat menjadi inspirasi untuk membangun masyarakat multikultural. Sementara itu, dari sudut perspektif pendidikan, dua pasal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan pendidikan multikultural.

b. Menolak mencela dan diskriminasi.

Dari penggalan QS. Al-Hujurat ayat 11 Ibnu Katsir menjelaskan tentang maksud mencela dirimu sendiri, yaitu maksudnya yang kesana kemari menghamburkan ucapan-ucapan celaan yang dapat menyebabkan adu domba. Dan sama saja itu menyakiti orang lain. Padahal dalam ayat sebelumnya, diajarkan tentang persaudaraan yang di ibarat dalam satu tubuh, dan jika salah satu bagian tubuh tersakiti maka tubuh yang lain merasa sakit, itulah yang dimaksud mencela dirimu sendiri.

Ayat di atas melarang melakukan *al-lamz terhadap diri sendiri*, sedang maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk

---

<sup>102</sup> Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), cct.1, 109.

mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk dari pada yang di ejek itu.<sup>103</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa larangan memanggil orang lain dengan sebutan atau gelar yang buruk sehingga membuat orang yang di panggil marah, hal ini di perkuat dengan adanya hadits nabi yang diriwayatkan Abu Dawud yang menerangkan kisah yang berkenaan dengan Bani Salamah yang marah dengan panggilan-panggilan yang tidak enak.

Menurut M. Quraish shihab, Kata (تَنَابَزُوا) *tanābazū* terambil dari kata (التَّبْذِ) *an-nabz*, yakni gelar buruk. *At-tanābuz* adalah saling memberi gelar buruk. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna *timbang balik*, berbeda dengan larangan *al-lamz* pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja karena *at-tanābuz* lebih banyak terjadi dari *al-lamz*, tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk sehingga terjadi *tanābuz*.<sup>104</sup>

<sup>103</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 606.

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 607.

Perlu dicatat bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk tetapi karena ia sedemikian populer dan penyandanginya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu maka disini menyebut gelar tersebut dapat toleransi oleh agama. Misalnya, *Abū Hurairah*, yang nama aslinya adalah Abdurrahmān Ibn Shakhr, atau Abū Turāb untuk Sayyidina Ali Ibn Abī Thālib. Bahkan, *al-A'raj* (si pincang) untuk perawi hadits kenamaan Abdurrahmān Ibn Hurmuz dan *al-A'masy* (si rabun) bagi Sulaiman Ibn Mahrān, dan lain-lain.<sup>105</sup>

mengenai seburuk-buruknya panggilan dengan gelar-gelar yang buruk padahal, ia sudah beriman. Dalam hal ini Ibnu Katsir memberikan contoh terhadap orang jahiliyah yang telah masuk Islam, maksudnya janganlah memberi gelar-gelar yang buruk sama apa yang ada padanya (orang jahiliyah) dulu, karena ia telah masuk Islam. dan orang yang zhalim yaitu orang yang tak mau bertaubat dari perbuatannya mencela.

ayat di atas, menurut M. Qurash Shihab “Seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan.” Ini karena keimanan bertentangan dengan kefasikan. Ada juga yang memahami kata *al-ism* dalam arti *tanda* dan jika demikian, ayat ini berarti: “Seburuk-buruk tanda pengenalan yang disandangkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memeperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya.”

---

<sup>105</sup> Ibid, 607.



Misalnya, dengan memperkenalkan seseorang dengan sebutan si pembobol Bank atau mencuri dan lain-lain.<sup>106</sup>

Sehingga, dari ayat diatas menggarisbawahi bahwa dalam pendidikan perlu adanya sikap peserta didik bahkan seorang pendidik untuk menekankan demokrasi, kesetaraan, dan tidak menjatuhkan satu sama lain. Dan menghindari dari segala sesuatu yang menyebabkan perpecahan.

Dalam kehidupan dan pergaulan khususnya pendidikan sering pula terjadi cela mencela dan diskriminasi. Seakan - akan di dalam kalangan masyarakat sudah menjadi kebiasaan dan pekerjaan rutin baginya untuk melontarkan hinaan kepada orang lain, dan bahkan mengobralnya kesana-kemari, padahal tidak ada manfaat sama sekali.<sup>107</sup>

Maka dari itu Konsep multikultural sangat diperlukan pendidikan multikultur adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, dan praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan.<sup>108</sup> Tentunya praktik-praktik diskriminatif, perpecahan dan kerusakan dalam pendidikan tidak dibenarkan dalam Islam.

c. Larangan Berpurba Sangka.

tentang larangan dalam banyak prasangka, yang dimana prasangka yang dimaksud ialah prasangka yang mengarah pada tuduhan dan pengkhianatan terhadap keluarga, kerabat dan bahkan umat manusia secara

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 607.

<sup>107</sup> Zainuddin, *Imam al-Ghazali: Bahaya Lidah* (Jakarta: BUMI AKSARA, 1990), 169.

<sup>108</sup> Hartono, Meilani, *Articles: Pendidikan Multikultural*, 23 Nov 2018.

keseluruhan. Dalam hadits Nabi SAW, menerangkan tentang larangan berprasangka terhadap segala ucapan yang keluar dari saudara mu kecuali prasangka yang baik.

Prasangka yang di maksud disini adalah menduga, menyangka, dan memperkirakan. Secara umumnya, kata ini digunakan untuk sesuatu yang dianggap tercela, kata ini juga bisa diartikan menuduh atau berprasangka.<sup>109</sup>

Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia bercerita: “Rasulullah saw, bersabda:

((إِيَّكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا.))

*“Jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah sedusta-dusta perkataan. Janganlah kalian meneliti rahasia orang lain, mencuri dengar, bersaing yang tidak baik, saling dengki, saling membenci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian ini sebagai hamba-hamba Allah yang bersudara.”<sup>110</sup>*

Hadist di atas juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari ‘Abdullah bin Yusuf, dan Imam Muslim, dari Yahya bin Yahya, juga Abu Dawud dari al-‘Atabi, dari Malik dengan lafadznya.

<sup>109</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, 1990, *Al-qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1990), vol.26, 412.

<sup>110</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar E.M Abu Ihsan al-Atsari, 488.

Dari tafsiran di atas, Ibnu Katsir menjelaskan melalui hadits Nabi SAW, bahwasanya prasangka merupakan sedusta-dustanya perkataan. Dan dari ini, ditegaskan kembali untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat merusak persaudaran.

Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuti dalam tafsirnya yang berjudul Tafsir Jalalain, firman Allah Ta'ala yang berbunyi ( يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ) (أَجْتَنَّبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ) “*hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa*”, maksudnya menjerumuskan pada dosa; jenis prasangka itu cukup banyak, antara lain ialah berburuk sangka kepada orang mukmin yang selalu berbuat baik. Orang-orang mukmin yang selalu berbuat baik itu cukup banyak, berbeda keadaannya dengan orang-orang fasik dari kalangan kaum muslim, maka tiada dosa bila kita berburuk sangka terhadapnya menyangkut masalah keburukan yang tampak dari mereka.<sup>111</sup>

Dalam konsep pendidikan multikultural, diperlukan sikap sosial yang baik dan positif di dalam masyarakat yang majemuk . Sama halnya dengan Ibnu Katsir dalam tafsirnya di QS. Al-Hujurat ayat 12, yang menjelaskan bahwa terlalu banyak prasangka merupakan hal yang buruk, karena akan menjadi sebuah prasangka buruk dan itu adalah dosa dan dapat menimbulkan perpecahan.

---

<sup>111</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrun Abubakar, 894.

Pendidikan multikultural memiliki perhatian yang kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut. Dengan demikian, pendidikan multikultural menolak adanya sikap sosial yang cenderung rasial, stereotip, dan berprasangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda.

d. Larangan mencari kesalahan orang lain (*tajassus*)

kata *tajassasū* yang digunakan dalam hal keburukan yang dimana mencari-cari kesalahan orang lain. Kemudian, dari hal ini muncul istilah *jāsūs* yang artinya mata-mata. Ibnu Katsir, juga menjelaskan bahwa juga terdapat kata *tahassus* yang dimana digunakan untuk sesuatu yang positif sesuai dengan firman Allah dalam QS. Yusuf:87, namun kata ini ada kalanya digunakan untuk sesuatu yang negatif, seperti mencuri dengar tentang kaum lain, padahal kaum itu tidak menyukainya.

Dalam kitab Al-Qurthubi menjelaskan bahwa *tajassasū* ialah mencari sesuatu yang tersembunyi darimu, sedangkan *tahassus* ialah meminta berita dan mencarinya<sup>112</sup>. Menurut M. Quraish Shihab upaya melakukan *tajassasū* dapat menimbulkan ketenggangan hubungan. Ini tentu saja bila tidak ada alasan yang tepat untuk melakukannya. Selanjutnya, perlu di catat bahwa karena *tajassus* merupakan kelanjutan dari dugaan atau prasangka.<sup>113</sup>

Maka itu, Kiranya perlu peningkatan kesadaran bahwa semua siswa memiliki karakteristik khusus karena usia, agama, gender, kelas sosial, etnis,

---

<sup>112</sup> Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthub (M. Masridha, penerj.)*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 17, 78.

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 610.

ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Pendidikan multikultural berkaitan dengan ide bahwa semua siswa tanpa memandang karakteristik budayanya itu seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Perbedaan yang ada itu merupakan keniscayaan atau kepastian adanya namun perbedaan itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan. Artinya, perbedaan itu perlu diterima sebagai suatu kewajaran dan perlu sikap toleransi agar masing-masing dapat hidup berdampingan secara damai tanpa melihat unsur yang berbeda itu membeda-bedakan.<sup>114</sup>

Dengan mencari-cari kesalahan atau *tajassasū* maka cita-cita pendidikan multikultural yang dimana menerima perbedaan, tidak akan terwujud. Tentunya, untuk mewujudkan cita-cita itu maka harus menghindari sifat dan sikap tersebut, senada dengan QS. Al-Hujurat:12 yang menyuruh kita menjauhi sifat dan sikap tersebut karena dapat menghancurkan persaudaraan dan kesatuan.

e. Larangan menggunjing atau ghibah

Dalam komentarnya tentang *ghibah/menggunjing*. Thabāhabā'i menulis bahwa *ghibah* merupakan perusakan bagian dari masyarakat satu demi satu sehingga dampak positif yang diharapkan dari wujudnya satu masyarakat menjadi gagal dan berantakan. Yang diharapkan dari wujudnya masyarakat adalah hubungan harmonis antar-anggota-anggotanya, dimana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai. Lebih lanjut,

---

<sup>114</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), cct.1, 109.

Thabāthabā'i menulis bahwa tujuan manusia dalam usahanya membentuk masyarakat adalah agar masing-masing dapat hidup didalamnya dengan satu identitas yang baik, sehingga dia dalam interaksi sosialnya dapat menarik dan memberi manfaat. Menggunjing mengantar yang bersangkutan kehilangan identitas itu, bahkan merusak identitasnya serta menjadikan salah seorang dari anggota masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan.<sup>115</sup>

Menurut kesepakatan, ghibah merupakan perbuatan yang diharamkan, dan tidak ada pengecualian dalam hal itu kecuali jika terdapat kemaslahatan yang lebih kuat, seperti misalnya dalam hal *jarh* (menilai cacat dalam masalah hadits), *ta'dil* (menilai baik/peninjauan kembali dalam masalah hadits), dan nasihat.<sup>116</sup>

Kemudian, Jumhur Ulama mengatakan: “Jalan taubat yang harus di tempuh orang yang berbuat ghibah adalah dengan melepaskan dari dirinya dan berkemauan keras untuk tidak mengulanginya kembali.”<sup>117</sup>

“Apakah dalam taubat itu disyaratkan adanya penyesalan atas segala yang telah berlalu dan meminta maaf kepada orang yang telah digunjingkannya itu?” mengenai hal tersebut, terdapat perbedaan pendapat. Ada ulama yang mensyaratkan agar meminta maaf kepada orang yang digunjingnya. Ada yang berpendapat, “tidak disyaratkan untuk meminta maaf kepadanya, barangkali ia akan merasa lebih sakit hati daripada jika ia

<sup>115</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 612-613.

<sup>116</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar E.M Abu Ihsan al-Atsari, 491.

<sup>117</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar E.M Abu Ihsan al-Atsari, 494.

tidak diberi tahu”. Dengan demikian, cara yang harus ia tempuh adalah memberikan sanjungan kepada orang yang telah digunjingkannya itu ditempat-tempat di mana ia telah mencelanya. Selanjutnya, ia menghindari gunjingan orang lain atas orang itu sesuai dengan kemampuannya. Sehingga gunjingan dibayar pujian.<sup>118</sup>

Dalam hal ini, Ibnu Katsir menjelaskan jalan taubat dari perbuatan menggunjing/Ghibah. Dalam taubat yang menjadi kunci utama ialah penyesalan. Dengan penyesalan akan berkemauan keras untuk melepaskan diri dan tidak mengulanginya lagi. Karena sesungguhnya Allah maha penerima taubat manusia yang mau bertaubat dan Allah maha penyayang.

Artinya *ghibah* ialah sesuatu yang dilarang dan tidak ada pengecualian dalam hal itu kecuali jika terdapat kemaslahatan yang lebih kuat, seperti misalnya dalam hal *jarh* (menilai cacat dalam masalah hadits), *ta'dil* (menilai baik/peninjauan kembali dalam masalah hadits), dan nasihat.

Dalam pendidikan multikultural ghibah merupakan sebuah perbuatan yang dapat menimbulkan rusaknya persatuan dan persaudaraan khususnya antar peserta didik. Karena tujuan pendidikan multikultur yaitu agar manusia dapat memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan antara sesama demi terciptanya perdamaian dan persaudaran yang baik.

Sehingga untuk mengikis budaya ghibah perlu adanya sebuah konsep pendidikan multikultural, dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi

---

<sup>118</sup> Ibid., 495.

pada sesama tanpa memandang golongan, status sosial, agama, dan kemampuan akademik. Dapat diasumsikan bahwa pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural, sehingga peserta didik kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental dalam bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.<sup>119</sup>

f. Kebersamaan dan kemanusiaan.

Mengenai firman Allah Ta'ala (لَتَعَارَفُونَ) Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *supaya kamu saling kenal-mengenal.* (Al-Hujurat: 13) Seperti disebutkan si Fulan bin Fulan dari kabilah lain atau bangsa lain. Sufyan ats-Tsauri berkata: “Orang-orang Humair menasabkan diri kepada kapung halaman mereka. Sedangkan Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabilah mereka.”<sup>120</sup>

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan potongan ayat dalam QS. Al-Hujurat:13, yaitu bahwa Allah Ta'ala menciptakan laki-laki dan perempuan yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mengenal dapat hidup dalam kebersamaan yang harmonis dan saling menghormati dan menghargai sebagai bentuk kesetaraan dalam gender.

Dan dalam potongan ayat QS. Al-Hujurat:13 yang dimana sebagai penutup ayat ini, Ibnu Katsir Menjelaskan bahwa Allah swt. lah yang maha

---

<sup>119</sup> Juniariss Agung Wicaksono, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Kebijakan Pendidikan Publik Di Indonesia*, 42-43.

<sup>120</sup> Ibid., 496.



mengetahui dan maha mengenal. Maksudnya, Allah mengetahui dan mengenal segala urusan Makhluk-Nya.

Sehingga mengenai ayat ini, pendidikan multikultural mengenal adanya kemanusiaan dan kebersamaan. Dalam masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Diantara orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan dan kebersamaan. Hal ini, relevan dengan konsep *ḥablum min al-nās*. Konsep ini, menurut Abdulaziz Sachedina, menempatkan manusia pada dua posisi. Posisi pertama adalah bahwa manusia merupakan makhluk terbaik (*aḥsanul taqwīm*) diantara makhluk Allah yang lain dan yang posisi kedua adalah bahwa manusia harus tunduk kepada hukum Allah yang dikenal dengan kesatuan kemanusiaan.<sup>121</sup>

Kedua posisi ini melahirkan doktrin Islam tentang pentingnya memelihara kelangsungan hidup manusia. Menurut Hasan Hanafi, doktrin ini mencakup 5 tujuan asasi, yaitu pemeliharaan kehidupan manusia sebagai tolak ukur utama, pemeliharaan akal manusia, perjuangan untuk kebenaran pengetahuan, menjunjung tinggi harkat manusia dan kehormatan masyarakat, serta pemeliharaan kesejahteraan individu dan kelompok. Doktrin ini pun senda dengan surah Al-hujurat ayat 13 ini “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.*”<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 114.

<sup>122</sup> *Ibid.*, 115.

g. Kesetaraan Gender

Selain tentang kemanusiaan dan kebersamaan, dalam ayat ini juga berbicara mengenai tentang kesetaraan gender. Dalam ayat ini, melalui *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling mengenal dan tidak ada perbedaan derajat, semua sama sebagai hamba.

Dalam kapasitas sebagai hamba tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal dalam al-Qur'an bis diistilahkan sebagai orang-orang yang bertakwa (*muttaqin*), dan untuk mencapai deraajat *muttaqin* ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku, bangsa atau kelpok tertentu.<sup>123</sup>

Al-Qur'an tidak mengajarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan sebagai manusia. Oleh karena, itu pandangan-pandangan yang menyudutkan posisi perempuan selayaknya diubah, karena Al-Qur'an selalu menyerukan keadilan, keamanan, dan ketrentaman.<sup>124</sup>

Dalam pendidikan multikultural, kesetaraan gender pada dasarnya adalah pendidikan yang mengakomodir perbedaan gender, tanpa adanya diskriminasi dan mampu memberian kesempatan yang sama bagi laki-laki maupun perempuan untuk meningkatkan kualitas SDM dalam dunia

---

<sup>123</sup> Maslamah dan Suprpti Muzani, *Konsep-Konsep Tentang Gender Perspektif Islam* (Jawa Barat: SAWWA, 2014), Vol 9, No.2, 280.

<sup>124</sup> Ibid., 281.

pendidikan, karena dalam surat Al-Hujurat ayat 13 ini tidak ada yang membedakan manusia di dunia kecuali ketakwaannya.<sup>125</sup>

Dalam membangun kesetaraan gender melalui pendidikan multikultural hendaknya mendasarkan pada prinsip *kulliyah al-khams*. Prinsip ini memberikan penekanan kesamaan dan kesetaraan yang mendasar antara laki-laki dan perempuan serta hak-hak mereka yang vital. Sehingga seluruh peserta didik juga memiliki kesempatan dalam memainkan peran sosial yang sama.<sup>126</sup>

Peran pendidikan dalam kesetaraan gender terhadap peserta didik seharusnya menekankan pemahaman teks-teks keagamaan dengan pendekatan sosiologis-kultural. Pada titik ini, pendidikan multikultural akan mampu membangun aktualisasi dan pemahaman baru yang terkonstruksi melalui teks keagamaan. Dan diharapkan mampu membangun pemahaman yang berwawasan gender, sehingga agar peserta didik baik perempuan maupun laki-laki mempunyai peran dan kebebasan yang sama dalam berbagai sektor berkehidupan sosial.

## **B. Peran Pendidikan Multikultural Pada Karakter Peserta Didik**

Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dapat melalui pendidikan multikultural. Belakangan ini multikulturalisme kembali mulai menjadi isu penting dalam pembangunan karakter budaya bangsa terkhusus untuk pendidikan di

---

<sup>125</sup> Inayatul Ulya, *Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender*, (Pati, STAI Mathali'ul Falah, 2013), Vol.15 No 2, 161.

<sup>126</sup> Ulfa Masammah dan Muhammad Zamhari, *Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Berkesadaran Multikultural Di Indonesia*,(Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2016), Vol.4, No.2, 284.

Indonesia sendiri. Apalagi kondisi sosio-kultural atau pun geografis Indonesia yang begitu beragam, hal ini akan rawan terjadi konflik sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, dan ras). Disisi lain, pemahaman terkait pendidikan multikulturalisme merupakan kebutuhan terhadap peserta didik dalam menghadapi tantangan global ke depannya.

Maka itu, peneliti pada sebelumnya telah memaparkan konsep pendidikan multikultural perspektif QS. Al-Hujurat ayat 10-13, dan ada beberapa point yang menjadi sebuah konsep pendidikan multikultural perspektif QS. Al-Hujurat ayat 10-13. Yang kemudian, adapun peranya terhadap karakter pada peserta didik.

1. Meningkatkan Sikap Religius Pada Peserta Didik.

Religius berasal dari kata “religion” yang merupakan kata asing yang merupakan bentuk kata benda yang memiliki arti kepercayaan bahwa adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia atau makhluk. Religius menjadi sebuah nilai karakter sebagai perilaku dan sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran dan tuntutan agama yang dianut, toleran terhadap apa yang dianut dan toleran terhadap keberagaman yang ada ada sosial masyarakat sebagai proses ukhuwah islamiyah.<sup>127</sup>

2. Meningkatkan Sikap dan Pola Pikir Demokratis.

Dalam konsep ini memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang memiliki hak untuk meperoleh perlakuan adil, baik dalam soal ucapan, sikap, maupun perbuatan. Perlakuan adil disini, menurut Latif,

---

<sup>127</sup> Nindiya Eka Safitri dan Andicha Dian Saputra, *Strategi Pengembangan Karakter Religius siswa Melalui Ruang Toleransi Beribadah*, Artikel Nasional PPKn III, 2017, 3-4.

berkaitan antara orang muslim dengan muslim lainnya dan antara orang muslim dengan non-muslim.<sup>128</sup> Perlakuan adil juga berkaitan dengan interaksi sosial antara etnik yang satu dengan yang lainnya, dan antara yang berkulit hitam dengan berkulit putih serta antara perempuan dengan laki-laki atau laki-laki dan laki-laki atau sebaliknya. Dalam artian, pendidikan multikultural tidak mengenal adanya rasisme, yang menempatkan suatu kelompok atau perorangan secara superior.

Dalam pendidikan, adanya demokrasi dan kesetaraan merupakan sesuatu yang di pegang erat. Demokrasi dalam pendidikan menuntut *egaliterisme* sebagai wahana tercapainya demokrasi. Salah satu pengejawantahan demokrasi dalam pendidikan yaitu bahwa peserta didik berhak mendapatkan mata pelajaran tanpa pengecualian, dan jika dari luar akademis maka pengejawantahan demokrasi dalam pendidikan yaitu melalui musyawarah-musyawarah dalam organisasi ekstrakurikuler maupun intrakurikuler.

Jika demokrasi dalam pendidikan telah menjadi budaya, maka tentunya tindakan-tindakan diskriminatif antar peserta didik tidak akan terjadi. Karena, hal ini membentuk pola pikir bahwa manusia itu setara, dalam islam yang membedakan manusia yaitu ditentukan oleh ketaqwaan manusia sendiri.

Dalam pasal 12 Bab V Undang-undang No. 20 Tahun 2003, dikatakan bahwa berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin

---

<sup>128</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 112

keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan, artinya dengan adanya sikap demokrasi dan kesetaraan, maka peserta didik mendapatkan pegangan guna menjalankan kewajibannya sebagai peserta didik.

### 3. Meningkatkan Toleransi Pada Peserta Didik.

Toleransi harus didasar sikap lapang dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan diri sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil.

Dalam pengertian lain, toleransi adalah membiarkan orang lain berpendapat lain, tanpa diganggu ataupun intimidasi. Dalam konteks sosial, budaya, dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda.

Adapun pentingnya sikap toleransi harus dimiliki yaitu:

- a. Bisa menjadi modal untuk menghindari perpecahan didalam masyarakat majemuk.
- b. Memupuk hubungan antarmanusia menjadi lebih erat dalam persaudaraan.
- c. Merupakan ajaran dalam setiiap agama untuk melanggengakan siikap toleransi.
- d. Meningkatkan rasa cinta kepada negeri sendiri.

### 4. Meningkatkan Semangat Kebangsaan/Nasionalisme.

Nasionalisme diartikan sebagai faham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, sering juga diartikan sebagai semangat kebangsaan. Maka, semangat kebangsaan dalam konsep Pendidikan Multikultural diatas memiliki aspek menerima dan menghargai setiap warga negara tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan. Artinya kita mau hidup dalam persudaraan tanpa membeda-bedakan, mengembangkan HAM di tengah kehidupan masyarakat, menghargai budaya, seni, pemikiran anak bangsa, mempunyai kecintaan terhadap tanah air.

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan semangat kebangsaan pada peserta didik yaitu:

- a. Melaksanakan upacara bendera.
  - b. Melatih siswa untuk aktif berorganisasi.
  - c. Memperingati Hari Besar Nasional.
  - d. Melalui lagu-lagu Nasional.
  - e. Memberikan pendidikan moral.
5. Meningkatkan Sikap Menghargai Hak Asasi Manusia.

Multikultural dan HAM merupakan dua hal yang saling terkait dalam persoalan konflik sosial-multikultural ini. Selain sebagai paham, multikulturalisme merupakan konsep ilmu sosial. Masyarakat menerima adanya keanekaragaman latar belakang, budaya, perbedaan sejarah, suku, bangsa, ras, dan golongan seta agama. Kesadaran multikultural dan HAM

setidaknya dapat dijadikan benteng yang dapat meminimalisasi permainan kepentingan di balik konflik multikultural.<sup>129</sup>

Untuk mewujudkan hubungan yang saling mendukung antara pendidikan multikultural dan HAM diperlukan program penyesuaian seperti pendidikan multikultural berbasis penegakkan HAM. Ada dua hal yang diperlukan untuk mewujudkan pendidikan multikultural yang mampu memberikan kebebasan bagi semua kebudayaan untuk berekspresi, yakni dialog dan toleransi. Dalam pendidikan multikultural, setiap kebudayaan berada dalam posisi yang sama dan sejajar. Tidak ada superioritas satu terhadap yang lain.

Dengan dialog, maka akan menjadi pengayaan pemikiran dan kebudayaan terbaik dan mendapatkan titik temu. Dalam tatanan operasionalnya, dibutuhkan sikap saling toleransi, yakni penerimaan bahwa orang lain berbeda dengan kita.<sup>130</sup>

Hak atas perbedaan dan keberagaman, adalah hak asasi universal yang diakui. Permasalahan multikulturalisme sekarang ini, muncul berkaitan dengan tuntutan hak-hak asasi manusia dan hak-hak kelompok etnis, budaya, khususnya, tuntutan agar setiap orang tanpa memandang kebangsaan, jenis kelamin, ras, suku, agama. Semua memiliki hak asasi yang sama untuk menjadi diri mereka sendiri.<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup> Uun Yusufa, *Pendidikan Multikulturalisme dan Hak Asasi Manusia di Indonesia*, (Kediri: Insania, 2010), Vol.15, No. 3, 448.

<sup>130</sup> Ibid, 449-450

<sup>131</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Multikulturalisme, Hak Asasi Manusia, dan Jurusan Filsafat/Ushuludin*, (Depok: Universitas Indonesia, 2014), 21.



Maka dari itu, Pendidikan multiulturalisme sangat penting karena mengarahkan peserta didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik budaya, suku, ras, etnis, maupun agama. Dengan pandangan tersebut, sikap eksklusif dan membenarkan pandangan sendiri dengan menyalahkan pandangan dan pillihan orang lain dapat dihilangkan atau diminimalisir. Bukti-bukti tentang kerusuhan dan konflik berlatar belakang SARA khususnya menunjukkan kegagalan pendidikan dalam menciptakan kesadaran multikulturalisme dan penegakan HAM di Indonesia.<sup>132</sup>

Tentu semua peranan ini perlu adanya kebijakan alternatif dalam pendidikan, antara lain:

- a. Kurikulum disusun berdasarkan kajian yang mendalam dan memilih muatan yang relevan dengan kebutuhan bangsa ini yakni adanya kurikulum 2013 yang mengutamakan karakter.
- b. Pendidikan di Indonesia harus memiliki landasan filosofis yang kuat, pendidikan diarahkan untuk membentuk identitas dan integritas nasional.
- c. Manajemen pendidikan harus profesional dalam perencanaan pengembangan SDM yang baik, pengorganisasian struktur yang baik, serta evaluasinya.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Uun Yusufa, *Pendidikan Multikulturalisme dan Hak Asasi Manusia di Indonesia*, 450.

<sup>133</sup> Muawanah, *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat*, (Tangerang: Jurnal Vijjacariya, 2018), Vol.5, No. 1, 67-68.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian tentang Pendidikan multikultural dalam QS. Al-hujurat 10-13(Telaah kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* karya Ibnu Katsir), dapat diambil kesimpulan:

1. konsep pendidikan multikultural dalam QS. Al-Hujurat: 10-13 (*Telaah kitab Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* karya Ibnu Katsir) ialah ukhuwah islamiyah, tawasuth, tasāmuh/toleransi, kebersamaan dan kesetaraan.
2. Nilai-nilai multikultural dalam Qs. Al-Hujurat 10-13 ada 8 nilai, yaitu rasa persaudaraan, perdamaian, Menolak sikap merendahkan, mengolok-olok dan menghina, Menolak mencela dan diskriminasi, Larangan Berpurba Sangka, Larangan mencari kesalahan orang lain (*tajassus*), Larangan menggunjing atau ghibah, Kebersamaan dan kemanusiaan.

#### B. Saran

Hendaknya kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan terkait dengan peserta didik yang dimana berangkat dari latar belakang yang beragam seperti kultur budaya, ras, agama, yang menjunjung tinggi akan nilai-nilai persatuan dan kesatuan serta kearifan dalam masyarakat, mempertimbangkan pendidikan multikultural sebagai solusi untuk dijadikan pijakan dalam rangka mengkontruksi pendidikan menjadi baik yang kaitannya dengan keberagaman.

Perbedaan yang sangat beragam ini seharusnya menjadi kekuatan bagi kita, bukan dicerai dengan tindakan-tindakan atau perkataan yang bersebrangan dengan konsep-konsep pendidikan multikultural. Apalagi tindakan-tindakan tersebut mengatas namakan kebenaran agama, suku, ras, maupun bangsa, padahal Allah sebagai tuhan kita telah menciptakan manusia dalam perbedaan semua itu bertujuan untuk saling mengenal satu sama lain.

Sekolah melalui pemangku kebijakan seharusnya menggunakan kaca mata pendidikan multikultural untuk melihat peserta didik. Melalui kurikulum, bahan ajar, metode pembelajaran, pengelolaan kelas, budaya dan tradisi di sekolah dapat menjadi alat bagi pendidikan multikultural dalam pengimplementasian konsep-konsepnya. Maka itu, dengan adanya penelitian ini, dapat dikembangkan lagi pada penelitian yang selanjutnya terkait implementasi pendidikan multikultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fida Isma'il bin Katsir bin Dla'i Ibnu Katsir al-Qursyi al-Damasyiqi, 1999, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, Dar al-Thayyibah: Riyadh., Jilid 7.
- Adz-Dzarqiy, Abdur Rahman, 1999, *Bidayatun Nihayah*, Beirut: Lebanon.
- Aly, Abdullah, 2011, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, Suharsimi, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin, 1998, *metode penelitian*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Az-Zuhaili, Muhammad, 2005, *Moderat dalam Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Basrowi dan Suwandi, 2008, *Memahami penelitian Kualitatif* ,Jakarta:Rineka Cipta.
- Chamidi, H. Agus Salim, 2015, *Prospek dan tantangan dunia pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1990, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, vol.26.
- Faisal, Sanapiah, 1982, *Metodologi Penelitian Pendidikan* , Surabaya: Usaha Nasional.
- Fathoni, Abdurrahmat, 2006, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* ,Jakata: PT. Rineka Cipta.
- Hadi, Amirul dan Haryono, 1998, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Hanafy, Sain, 2018, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer*, Makkasar: UIN Makassar.
- Hartono,meilani, Articles:*PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 23 Nov 2018.
- Ibnu Katsir, 2004, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar E.M Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta Timur: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Ibrahim, Rustam, 2013, *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan tujuan Pendidikan Islam*, Surakarta: Universitas Nahdlatul Ulama (UNU).
- Ihsan, Fuad, 2008, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, 2007, *Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrn Abubakar, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Iryani, Eva, 2018, *Ukhuwah Islamiyah dan peranan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian : Studi Literatur*, Jambi: Universitas Jambi
- Jamarudin, Ade, 2016, Vol. 8, *Membangun Tasāmūh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Riau: Media Komunikasi Umat Beragama.
- Kemendikbud, 2018, *Orkestra Kehidupan Sosial*, Jakarta: Kemendikbud.
- Makmun, Rodli, 2006, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta, Lingkar Media Jogja.
- Maliki, 2018, *Jurnal ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya*, Yogyakarta: el-umdah.
- Mannan, Abdul, 2012, *Ahlussunnah wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*, Kediri: PP. Al-Falah Ploso
- Margono,S, 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan* , Jakarta: Rineka Cipta.
- Maslamah dan Suprpti Muzani, 2014, *Konsep-Konsep Tentang Gender Perspektif Islam Jawa Barat: SAWWA*, Vol 9, No.2

- Moleong, Lexy.J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muawanah, 2018, Vol.5, No. 1, *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat*, Tangerang: Jurnal Vijjacariya.
- Muhadjr, Neong, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.
- Nasution,S, 1996, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Nasution, Abd Haris dan Muhammad Mansur, 2018, *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah: Studi Kitab Tafsir Al-Qura'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir*, Makassar: IAI Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.
- Nazir, Moh, 2013, *Metode Penelitian*, Bogor: Penerbit Galia Indonesia.
- Nufus, Hayati, dkk, 2018, *Nilai Pendidikan Multikultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)*, Ambon: al-Iltizam.
- Quttub, Sayyid, 1987, *Islam dan Perdamaian Dunia*, Jakarta: firdaus.
- Rahrdjo, Mudjia, 2010, *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*, Malang: UIN Maliki Press.
- Rohmat, 2016, *jurnal: Nilai-nilai Multikultural Dalam Bahan Ajar*, Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Rusdiana, 2008, *Pendidikan Nilai Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Safitri, Nindiya Eka dan Andicha Dian Saputra, 2017, *Strategi Pengembangan Karakter Religius siswa Melalui Ruang Toleransi Beribadah*, Artikel Nasional PPKn III.
- Shihab, M. Quraish, 2009, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera hati.
- Solopos.com, *Tak Cuma di Solo, 4 kasus bullying ini bikin gempar bahkan berakhir di kepolisian*, edisi 15-08-2020.

- Sugiyono, 2016 *metode penelitian pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Syaikh Imam Al Qurthubi, 2008, Tafsir Al Qurthub (M. Masridha, penerj.), Jakarta: Pustaka Azzam, jilid 17
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2009, *manajemen pendidikan*, Bandung, Alfabeta.
- Ulya, Inayatul, 2013, Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender, (Pati, STAI Mathali'ul Falah, Vol.15, No 2.
- Undang—Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1.
- UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wicaksono, Januarris Agung, 2016, Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Kebijakan Pendidikan Publik Di Indonesia, Madiun: Sekolah Tinggi Agama Islam(STAI) Madiun.
- Yaqin, M. Ainul, 2005, Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk demokrasi dan keadilan, Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Yaya suryana dan Rusdiana, 2015, Pendidikan Multikultur: Suatu upaya penguatan jati diri bangsa konsep, prinsip dan implementasi, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Yusuf Lubis, Akhyar, 2014, Multikulturalisme, Hak Asasi Manusia, dan Jurusan Filsafat/Ushuludin, Depok: Universitas Indonesia.
- Yusufa, Uun, 2010, Pendidikan Multikulturalisme dan Hak Asasi Manusia di Indonesia, Kediri: Insania, Vol.15, No. 3.
- Zainuddin, 1990, Imam Al-Ghozali: bahaya lidah, Jakarta: Bumi Aksara.

Zamhari, Muhammad dan Ulfa Masammah, 2016, Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Berkesadaran Multikultural Di Indonesia, Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga.





